

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALIKI
MALANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH MAHASANTRI**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD NAJIBUL CHOIR

NIM 10110243



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALIKI
MALANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH MAHASANTRI**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD NAJIBUL CHOIR

NIM 10110243



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALIKI
MALANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH MAHASANTRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

AHMAD NAJIBUL CHOIR

NIM 10110243



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALIKI
MALANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH MAHASANTRI**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Najibul Choir
10110243

Telah Setujui Pada Tanggal 18 Desember 2014

Dosen Pembimbing

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

**PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALIKI
MALANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH MAHASANTRI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Najibul Choir (10110243)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Januari 2015 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP 197203062008012010

:

Sekretaris Sidang
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP 197608032006041001

:

Pembimbing
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP 197608032006041001

:

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP 197208222002121001

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN



Dengan memanjat puji syukur kehadiran Allah SWT dan ketulusan hati yang paling dalam, kupersembahkan karya ini untuk:

Ibuku, untuk Ibuku dan sekali lagi untuk Ibuku Hj. Buana Entin yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan ridhonya.

Bapakku H. Abdul Hamid Jamaluddin yang telah memberikan kasih sayang, membimbingku, menjadi perantaraku untuk memperoleh tujuan hidupku, iman, ilmu, dan amal shalih.

Kakakku Hamidah Ni'matul Maghfiroh dan Kakak iparku Gagah Yuniar yang selalu memberikan semangat, terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Adikku Ahmad Zainullah yang telah memberikan contoh kepadaku, bahwa aku juga harus bisa seperti kamu, terima kasih yang sedalam-dalamnya dan selamat melanjutkan S.2 nya.

Adikku Chofyfatussholihah yang selalu mendo'akanku terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Kedua keponakanku Titania Naura Asyifa dan Azqiara Zilvania Shabira yang telah membawa keceriaan dalam keluarga.

Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, memberikan arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ida Diah Hanifah yang pernah menjadi separuh jiwaku, yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang baik dalam perjalanan hidupku. Terima kasih semuanya.

Sahabat-sahabatku, teman-temanku yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu-persatu saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan motivasi kalian.

MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

“Apabila kamu telah membulatkan tekad - untuk melaksanakan sesuatu - Maka bertawakkallah kepada Allah SWT”



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Najibul Choir
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Desember 2014

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN MALIKI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Najibul Choir
NIM : 10110243
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP.197608032006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini oleh disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2014

Ahmad Najibul Choir
10110243

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri”** dengan baik dan lancar serta kami senantiasa bisa terus menyelami indahnya ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tercinta ini.

Sholawat bertabur salam tercurah selalu kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW. Revolusioner Islam, pembawa risalah Al-Qur’an “Al-Amien” sehingga kita masih bisa merasakan betapa “Dinul Islam” benar-benar agama yang terbaik di dunia dan merupakan kekuatan sentral dari pada pergerakan nalar dan fikiran untuk bisa menjadi muslim muslimah yang kaffah.

Bukan hal yang mudah bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Akan tetapi berkat Rahmat Allah dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis dan memberikan bimbingan serta memberikan dorongan baik berupa moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga ke perguruan tinggi ini. Semoga Allah selalu melindangi beliau dan membalas segala pengorbanan beliau.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan meskipun telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Untuk bisa memberikan kontribusi pengembangan dalam pendidikan formal dan non formal. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan sumbangan fikiran untuk masa yang akan datang. Akhirnya penulis hanya mengharapkan semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

Malang, 17 Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Ma'had	9

B. Kedisiplinan	10
1. Pengertian	10
2. Unsur-Unsur Disiplin.....	11
3. Cara-cara Menanamkan Disiplin	18
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	23
5. Fungsi Disiplin	27
C. Shalat Berjamaah.....	30
1. Pengertian Shalat Berjamaah.....	30
2. Perintah Shalat berjamaah	33
3. Hukum Shalat Berjamaah	36
4. Hikmah Mendirikan Shalat berjamaah	39
D. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjamaah	41
E. Penelitian Terdahulu	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Metode Observasi.....	49
2. Metode Interview atau Wawancara	50
3. Metode Dokumentasi	51
F. Tehnik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
1. Latar Belakang Pendirian Ma'had.....	57
2. Visi Misi dan Tujuan Ma'had	59
3. Fasilitas Dan Layanan	61
4. Penerimaan Santri.....	61
5. Manajemen Akademik Ma'had	62

6. Program Rutin Ma'had	69
7. Program Tahunan Ma'had	71
8. Program Peningkatan Akademik	73
B. Paparan Data	76
1. Upaya Ma'had Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah	77
2. Problematika Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah	85
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisis Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah	93
B. Analisi Problematika yang dihadapi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah	97
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Dokumentasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 : Buku Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
- Lampiran 8 : Tata Tertib Ma'had

ABSTRAK

Najibul Choir, Ahmad. 2015. *Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Ahmad Sholeh, M.Ag.

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagai suatu sistem pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dijadikan metode atau cara yang digunakan sebagai upaya merealisasikan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya mencetak sarjana yang intelek profesional ulama' dan ulama' intelek yang profesional yang memiliki kedalaman spiritual, kekokohan aqidah, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional.

Shalat merupakan tiang agama, seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama, sebaliknya seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan bangunan agama. Dan apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka shalat dapat dijadikan sebagai sarana menghilangkan perpecahan antar sesama dan menumbuhkan persaudaraan

Peneliti dilapangan menemukan bahwa shalat berjamaah di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mahasantri selama tinggal di Ma'had. Untuk menerapkan peraturan yang telah menjadi kewajiban tersebut tentu banyak problematika yang dihadapinya.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui ma'had dalam mendisiplinkan shalat berjamaah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dima'had disebut sebagai mahasantri. Untuk mengungkap hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana upaya ma'had sunan ampel al-aly dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri? (2) Apa saja problematika ma'had sunan ampel al-aly dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisa datanya menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh ma'had dalam mendisiplinkan shalat berjamaah mahasantri diantaranya; *satu* sosialisasi kepada seluruh mahsantri tentang keutamaan shalat berjamaah serta nilai-nilai yang ada di dalam shalat berjamaah dan hikmah-hikmahnya. *Dua* memotivasi dan mengkondisikan mahasantri dalam setiap pelaksanaan shalat berjamaah *Tiga* pemberian sangsi kepada mahasantri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Problematika yang dihadapi dalam mendisiplinkan shalat berjamaah ada dua faktor yang *pertama* faktor personal yaitu faktor yang ada pada mahasantri. *Kedua* faktor eksternal yakni faktor kepentingan kegiatan organisasi dalam kampus dan luar kampus yang juga berbenturan dengan kepentingan ma'had.

Kata kunci: Ma'had, Kedisiplinan Shalat Berjamaah, Mahasantri

ABSTRACT

Najibul Choir, Ahmad. 2015. The role of Sunan Ampel Ma'had Al-Ali UIN Maliki In Improving the Discipline of Students' Congregational Prayers . Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Teacher Training and Education of the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Ahmad Sholeh, M.Ag.

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, as a boarding school education system that grows and develops in UIN Malang Maulana Malik Ibrahim, uses such a method in an attempt to realize the vision and mission of Maulana Malik Ibrahim UIN Malang in creating intellectual graduates, scholars and intellectual and professional scholars who have spiritual depth, robustness of aqidah, breadth of knowledge and professional maturity.

Prayer is the pillar of religion. Someone who has performed prayers perfectly means that he has built the foundation of religion. On the other hand, someone who leaves the prayers means that he has demolished religious buildings. Moreover, if the prayers are performed in congregation, it will eliminate the gap between the prayers and foster the brotherhood among them.

The researcher found that it is a must for students at the Al-Sunan Ampel Ma'had Aly to perform congregational prayers during their stay in Ma'had. There are bunches of problems to apply the rules.

In this case the writer wants to know what the boarding school has done in disciplining the students at UIN Maulana Malik Ibrahim. To reveal the points, the researcher formulates the problem as follows. (1) What does ma'had ampel Sunan al-aly do in improving the discipline of the students to perform congregational prayers? (2) What problems does ma'had ampel Sunan al-aly face in improving the discipline of the students to perform congregational prayers?

This research is a qualitative research which uses observation, interviews and documentation to collect the data. For analyzing the data, the researcher uses qualitative descriptive analysis techniques namely data reduction, data presentation and conclusion.

From the results of research which was conducted by the writer, it is concluded that there are a lot of efforts made by the boarding school in disciplining the students to perform congregational prayers; the first is socializing the importance and values of congregational prayers to all of the students. Secondly, they ask murabbi and mushrif to motivate and support the students to perform congregational prayers. The third is giving punishments to the student who doesn't perform congregational prayers. There are three problems to face in disciplining them to do so; The first is the personal factors that exist in the students themselves. The second is internal factor that is from the university itself. It is related to the lecture timetables which clash the praying time. The third is the external factor. It is about the students' activities in the organization inside and outside the university which also clash the interests of the boarding school.

Keywords: Ma'had, The Discipline of Congregational Prayers, Students

مستخلص البحث باللغة العربية

نجيب الخير، أحمد. 2014. دور المعهد سونان أمبيل العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج في ترقية انضباط صلاة جماعة الطلاب. بحث جامعي، قسم التعليم الإسلامي، كلية التربية والتعليمية. تحت إشراف: أحمد صالح الماجستير.

المعهد سونان أمبيل العالي نظام التعليم المعهدي الذي ينمو ويزدهر بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، تكون الطريقة أو الوسيلة التي تستخدم لتحقيق الرؤية والرسالة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج خصوصاً متخرج الفكر المهني العلمائي والعلمائي الفكري المهني الذي يملك عميق الروحي وقوي العقيدة وواسع العلم والنضج المهني.

الصلاة عماد الدين ومن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين. وإذا قامت الصلاة جماعة فتكون الوسيلة لإزالة التفريق بين المسلمين وتعزيز الأخوة.

اكتشف الباحث في الميدان أن صلاة الجماعة بمعهد سونان أمبيل العالي واجب للطلاب المقيمين في المعهد. ولتنفيذ النظام الواجب كثيرة من المشكلات المواجهة.

في هذا البحث، أراد الباحث تعريف المعهد في انضباط صلاة الجماعة الطلاب بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. وأسئلة البحث: (1) كيف إجراء معهد سونان أمبيل العالي في ترقية صلاة جماعة الطلاب؟ (2) ما مشكلة معهد سونان أمبيل العالي في ترقية صلاة جماعة الطلاب؟

هذا البحث من بحث كيفي وأدوات البحث هي الملاحظة والمقابلة و الوثائق. وفي تحليل البيانات باستخدام تقنيات التحليل الوصفي الكيفي يعني تقليص البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

واستنتاج من هذا البحث أن الاختيار الذي يفعل المعهد في انضباط صلاة جماعة الطلاب منها: الأول، الفهم الى الطلاب عن فضائل صلاة الجماعة و النتائج في صلاة الجماعة وحكمها. والثاني، إيتاء الحافز وترتيب الطلاب في كل إقامة صلاة الجماعة عند المربي والمشر في المعهد. والثالث، وإيتاء العقوبات على الطلاب الذي لم يصلوا الجماعة. والمشكلات في انضباط صلاة جماعة الطلاب ثلاثة: الأول، وعامل النفس عند الطلاب. والثاني، والعوامل الداخلية يعني في المعهد سونان أمبيل العالي هي المحاضرات الجامعية متشابه بوقت صلاة جماعة الطلاب. والثالث، العوامل الخارجية يعني النشاط في الحركة الداخلية أو الحركة الخارجية متشابه أيضاً بوقت اهتمام المعهد.

الكلمة الأساسية: المعهد وانضباط صلاة الجماعة و الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat adalah media komunikasi antara makhluk dan Sang Khaliq, sarana untuk menggapai kemajuan spiritual. Shalat menjadi penyeimbang bagi sisi atau keduniawian setiap hamba, karena seseorang bisa mencapai hadirat Tuhan hanya melalui shalat, karena shalat adalah pemisah antara keimanan dan kekafiran serta pencegah dari perbuatan keji dan mungkar.¹

Shalat juga merupakan tiang agama sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan umat Islam sendiri.²

Dan apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka shalat dapat dijadikan sarana untuk menghilangkan perpecahan masyarakat, dan *ta'ashub* yang dilandasi unsur etnis dan suku. Sehingga akan terwujud kasih sayang dan kekeluargaan, saling mengenal dan persaudaraan

¹Al bani Muhammad nasruddin, Sifat shalat Nabi menurut sunnah yang shahih, 2006, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, hal. ix-xi

²Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaq'u fiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjema'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjema'ah*. (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hlm. 21.

diantara sesama muslim.³ Bahkan Allah SWT. akan melipat gandakan balasannya menjadi 27 kali atau akan menambahkannya lagi manakala seseorang melaksanakan shalat dihadapan Allah bersama yang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)⁴

Artinya: “Dari Abdullah bin Ibnu Umar bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Shalat jama’ah melibihi shalat sendiri dengan 27 derjat”.

Berdasarkan hadits tersebut, shalat berjamaah bukanlah sebuah kewajiban tetapi keutamaan yang pahalanya lebih besar dari shalat sendirian atau yang dalam hadits disebut *fadzdz* atau *wahdah* dan dalam fiqih disebut *munfarid*.⁵

Shalat berjamaah untuk pertama kalinya dilakukan oleh Nabi SAW di Makkah dimana beliau bertindak sebagai imam dan Ali dan Hudzaifah ra sebagai makmumnya. Walaupun di Madinah shalat berjamaah disyariatkan (dilakukan secara terbuka), akan tetapi dalam praktek yang dilakukan oleh Nabi SAW beserta Ali bin Abi Thalib dan Siti Khadijah ra, yaitu ketika mulai dikerjakannya shalat lima waktu, belum terbuka untuk

³As-Sadlani, *Op, Cit*, hlm. 28-29.

⁴Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Maghiroh Ibn Barzabatin al-Bukhari al-Ja’fiyy, *Shohih Bukhori*, (Bairut-Libanon: Daarul Kitab Al-Ilmiyyah, 1992), Juz I, hlm. 198.

⁵Asjmuni Abdurrahman, *Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 4.

umum, hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan para sahabat Nabi SAW yang mengerjakan shalat masih secara sembunyi-sembunyi.⁶

Maksud shalat berjamaah disini adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Adapun dasar dari hukum melakukan shalat berjamaah ialah antara lain terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’” (QS. Al Baqarah: 43)

Pondok pesantren (ma’had) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang terbesar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe leadershipnya dan metode seperti apa yang diterapkan apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Dalam perjalanan yang panjang, pondok pesantren telah melahirkan tradisi yang Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang yang beriman, komunitas satu perguruan dan komunitas satu atau “tunggal guru”. Tradisi pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan ukhuwah telah memungkinkan berjalannya proses didik diri dan

⁶Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibary, *Fatkh al-Mu’in bi Syarhi Qurat al-‘Aini*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhân wa Awlâdâdah), hlm. 34.

bangundiri dalam masyarakat pondok pesantren dan lingkungannya, dengan suasana *saling asih, saling silih, saling asah dan saling asuh*.⁷

Adanya pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Ditilik dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai dan intelek, dan spiritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material.⁸ Dengan demikian keberadaan pesantren memiliki andil besar dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagai suatu sistem pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dijadikan metode atau cara yang digunakan dalam membentuk karakteristik peserta didik untuk menjadi insal kamil, selain berpengetahuan tinggi juga memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta istiqomah.

Shalat berjamaah dikalangan santri khususnya ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang wajib bagi seluruh penghuni ma'had tersebut, jika dilihat dari peraturan yang tertera pada

⁷ Mulyono, Peranan Koperasi Dalam Membangun Watak Wirausaha di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus: Koperasi Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Skripsi*. (Malang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, 1999) hlm. 6

⁸ M. Sulton dan M. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hlm. 9

madding yang ada di ma'had Sunan Ampel Al-Aly wajib shalat berjamaah di Masjid. Namun, disetiap peraturan yang ada tidak luput dari pelanggaran. Oleh karena itu perlu adanya kedisiplinan, karena setiap pelanggaran atau penyimpangan dapat menimbulkan kehidupan berlangsung tidak efektif dan efisien.

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto disiplin adalah: Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu kemudian berkembang menjadi disiplin orang dalam mengikuti peraturan masih didasarkan atas rasa takut karena ada orang lain atau juga karena didasarkan oleh kepentingan pribadi yang lain belum dapat dikatakan sampai pada taraf disiplin.⁹

Adapun tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedekimian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu diidentifikasikan. Elizabeth B. Hurlock mengatakan disiplin adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam disiplin diri dan pengendalian diri.¹⁰

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 144.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, terj. Med. Meitesari Tjahndrasa (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999), hlm. 87.

Menurut Gragey dan Madson didalam bukunya Moch. Shochib “Disiplin diri anak merupakan produk. Adapun disiplin dan kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar”.¹¹

Kedisiplinan dalam suatu ma’had atau pesantren sangat diperlukan sebagai cara untuk melatih jiwa dan pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk peraturan yang ada. Pada dasarnya tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memberikan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi sarana berlatih praktik-praktik keagamaan yang baik khususnya dalam shalat berjamaah. Oleh karenanya perlu sekali peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan upaya-upaya yang digunakan ma’had Sunan Ampel Al-Aly terhadap mahasiswa yang dalam hal ini disebut sebagai mahasantri dalam mendisiplinkan shalat berjamaah.

Hubungannya dengan pembentukan karakter mahasiswa UIN Malang tentu Ma’had Sunan Ampel Al-Aly memiliki peran penting. berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut; ***Peran Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri.*** Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya warga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dan masyarakat pada umumnya.

¹¹ Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana peran ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat berjamaah Mahasantri?
2. Apa saja problematika yang dihadapi ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat berjamaah Mahasantri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan hal yang sangat penting guna mengetahui tingkat kegunaannya. Menurut Maxwell seperti dikutip oleh A. Chaedar al-Wasilah, tujuan penelitian mengandung pengertian dan sebagai upaya untuk menjelaskan dan pembenaran yang ikhwal studi yang akan dilakukan kepada pihak lain yang belum memahami topik penelitian yang sedang dilakukan.¹² Dan penelitian ini memiliki tujuan seperti berikut:

1. Untuk memaparkan peran ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat berjamaah mahasantri.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat berjamaah Mahasantri

D. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat penelitian diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

¹²A. Chaedar al-Wasilah, Pokoknya Kualitatif, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 278.

1. Secara akademis penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir Strata 1, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Sebagai bagian dari idealisme intelektual, untuk memperkaya kajian pengetahuan dalam peningkatan shalat berjamaah.

E. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesimpang siuran dan mempermudah pemahaman, maka batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan penelitian. Dengan adanya ruang lingkup penelitian ini dapatlah membawa keberuntungan, misalnya mempermudah penelitian, menentukan metode dan sampai pada tahap pelaporan.

Adapun penelitian ini ruang lingkungnya adalah:

1. Shalat berjamaah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilakukan pada shalat fardhu yang meliputi: para mahasiswa sebagai makmum dan dosen sebagai imam.
2. Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam mendisiplinkan shalat jamaah yang meliputi: upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah dan problematikanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ma'had

Pondok Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Dimana sejak pesantren Ampel Denta Surabaya, berdiri selanjutnya berturut-turut lembaga pendidikan Pondok Pesantren terus menyebar di tanah air terutama di Pulau Jawa. Dari Pondok Pesantren tersebut, telah melahirkan pemimpin seperti Raden Fatah dengan majlis wali sanga (1478-1518 H.) selanjutnya singkat sejarah tahun 1939 para pemimpin bangsa (ulama) membentuk MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia), sebagai wadah perjuangan ulama Pra Kemerdekaan. Sedikit demi sedikit peran ulama dan Pondok Pesantren mulai ditinggalkan dalam dunia pendidikan maupun persoalan kenegaraan. Dalam hal ini negara hanya memfasilitasi IAIN yang dipersiapkan untuk mengisi posisi Departemen Agama. Sementara hasil lulusan sarjana-sarjana IAIN masih jauh dari harapan sebagai pencetak ulama, kecuali yang berbasis Pondok Pesantren.¹³

Dalam perjalanan yang panjang, pondok pesantren telah melahirkan tradisi yang Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang yang beriman, komunitas satu perguruan dan komunitas satu atau “tunggal guru”. Tradisi pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan ukhuwah telah

¹³Ma'had Aly (<http://alhikmahdua.net/mahad-aly/>), diakses pada tanggal 25 Mei 2014 Jam 10.12 WIB).

memungkinkan berjalannya proses didik diri dan bangundiri dalam masyarakat pondok pesantren dan lingkungannya, dengan suasana *saling asih, saling silih, saling asah dan saling asuh*.¹⁴

Adanya pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Ditilik dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai dan intelek, dan spiritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material.¹⁵

B. Kedisiplinan

1. Pengertian

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹⁶ Disiplin adalah kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan atau pelaksanaan peraturan keras.¹⁷ Artinya disiplin adalah kesediaan karena adanya kesadaran dalam diri manusia untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangan.

¹⁴Mulyono, Peranan Koperasi Dalam Membangun Watak Wirausaha di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus: Koperasi Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Skripsi*. (Malang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, 1999) hlm. 6

¹⁵M. Sulton dan M. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hlm. 9

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, terj. Med. Meitesari Tjahndrasa (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999), hlm. 82.

¹⁷ Sastra Pradja, *Kamus Istilah dan Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 117.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Itu sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu kemudian berkembang menjadi disiplin.¹⁸

Praktek-praktek merupakan aspek yang paling jelas dari setiap disiplin mereka terutama memfokuskan pada individu atau kelompok bilamana mereka mulai mengikuti suatu disiplin bagi seorang pemula. Mereka membutuhkan “disciple” dalam hal kesadaran dan upaya yang konsisten, karena mengikuti praktek-praktek yang belum menjadi kedua yang penting untuk ketahui bahwa penguasaan setiap disiplin memerlukan upaya baik tingkat pemahaman prinsip dan mengikuti prakteknya.¹⁹

Dari beberapa defisini diatas dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan sikap untuk mentaati peraturan atau tata tertib yang berdasarkan atas kesadaran yang datang dari dalam hatinya.

2. Unsur-Unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan kelompok social, mereka harus mempunyai empat unsur pola kedisiplinan.

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, 1998), Hlm. 114.

¹⁹ Petter M. Senge, *Disiplin Kelima* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 373.

Pokok pertama disiplin adalah peraturan-peraturan merupakan pola yang diterapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin diterapkan oleh orang tua, guru atau orang yang berwenang. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral dan disiplin.

- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada mereka untuk berperilaku yang disetujui anggota kelompok.
- 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat mematuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima, karena apabila peraturan itu diberikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, maka tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan atau mungkin mereka tidak mengingatnya, maka peraturanpun tidak berlaku. Bahkan jika mereka mengerti akan peraturan tersebut dan mengingatnya tetapi mereka tidak menerima peraturan itu sebagai pedoman perilaku mereka sendiri, maka akan merasa bahwa peraturan itu hanya untuk anak lain dan tidak mau melaksanakan peraturan tersebut.

b. Hukuman dan pelanggaran peraturan

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman dalam kamus besar Indonesia diartikan dengan:

- 1) Siksaan dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang.
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- 3) Hasil atau akibat menghukum.

Pelanggaran adalah kenakalan ketidak patuhan atau bentuk perilaku buruk yang disengaja, tetapi tidak begitu serius. Variasi dalam pelanggaran frekuensi dan jenis pelanggaran yang paling umum sangat bervariasi pada bagian usia dan berbagai usia dalam berbagai situasi.

Biasanya pelanggaran meningkat tengah usia mencapai puncak sesaat sebelum masa remaja tatkala anak melakukan peralihan dan pengendalian eksternal, pengendalian internal dan dari wewenang orang tua ke wewenang kelompok frekuensi pelanggaran bervariasi menurut nilai perhatian suatu tindakan terlarang, karena penggunaan bahasa “*slang*” dan makian mempunyai nilai perhatian yang lebih besar dibandingkan kelalaian menyelesaikan tugas.

Mereka lebih sering melanggar peraturan yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata yang dilarang daripada yang

berhubungan dengan tugas. Semakin menarik suatu tindakan terlarang semakin banyak pelanggaran yang akan terjadi.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik yang bertujuan untuk menyatakan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.²⁰

Sabda Rasulullah SAW :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika berumur sepuluh tahun (jika tetap tidak mau mengerjakan shalat) dan pisah-pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)²¹

Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat maka, waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Oleh karena itu hukuman bukan tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang, yang paling penting di dahulukan begitu juga ajaran-ajaran untuk berbuat baik.²²

Firman Allah SWT surat al-Nahl: 125

²⁰ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 131.

²¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, terj. By Arifin dkk, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 196.

²² Salman Harun, *Sistem pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1999), hlm. 341.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²³

Untuk itu hukuman untuk perbuatan yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan. Metode hukuman yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran agama adalah:

- 1) Pemberian hukuman, hendaknya terus dalam jalinan rasa kasih sayang. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan lain sebagainya, melainkan demi kebaikan, demi kepentingan dan masa depan.
- 2) Pemberian hukuman hendaknya didasarkan pada alasan “keharusan” maksudnya sudah tidak ada alat pendidikan lain yang dapat digunakan, namun harus dengan cara yang bijaksana.
- 3) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati mereka akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut dan kesan itu akan memotivasi mereka kepada kesadaran.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989).

- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada mereka, dan ini merupakan hakekat tujuan hukuman. Karena dengan adanya keinsyafan mereka tidak akan mengulangi lagi perbuatan tersebut.
- 5) Dan pada akhirnya pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Sehingga tidak menyimpan beban lagi. Dengan begitu ia dapat menunaikannya tugasnya kembali dengan perasaan lega, bebas dan penuh gairah serta kegembiraan.²⁴

Dengan demikian hukuman tidak akan dilakukan kecuali hanya untuk membuat mereka kembali mentaati peraturan dan harus dengan cara yang sangat hati-hati agar mereka memiliki kesadaran akan pentingnya manfaat mentaati peraturan dan pada akhirnya mereka memiliki disiplin yang tinggi.²⁵

- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Unsur ketiga dari disiplin adalah menggunakan “penghargaan”. Penghargaan berarti tiap bentuk-bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi tetapi berupa kata-kata, pujian, senyuman atau tepukan di punggung yang kesemuanya berfungsi untuk:

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1999), hlm. 89.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 87.

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan itu disetujui mereka akan merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman yang mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu tidak baik. Demikian pula penghargaan mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik.
- 2) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulang kembali perilaku yang disetujui secara sosial bahkan di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang lebih banyak memberikan penghargaan.
- 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku.²⁶

Karena penghargaan penting perannya dalam disiplin maka penghargaan sangat dibutuhkan. Adapun bentuk penghargaan yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan mereka. Sama halnya hukuman bila tidak ia akan kehilangan efektifitasnya. Penghargaan yang paling efektif digunakan dan sederhana adalah penerimaan sosial.

- d. Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk menyajikan dan memaksanya.

Unsur disiplin keempat adalah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Apabila disiplin itu

²⁶ *Ibid.*, hlm. 90.

konsisten tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah namun sebaliknya konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah sambil pada waktu yang bersamaan cukup mempertahankan. Sehingga mereka tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan pada mereka.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, tidak ada bidang dimana konsistensi lebih penting dari pada bidang peraturan yang mana konsistensi tersebut mempunyai tiga fungsi:

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar, bila peraturannya konsisten. Ia memacu dalam proses pndisiplinan ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- 2) Konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat
- 3) Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.²⁷

3. Cara-cara menanamkan disiplin

Disiplin merupakan mentaati peraturan yang mengatur kewajiban, larangan dan sanksi Apabila kewajiban tidak ditaati dan larangan di langgar mereka akan mendapat ganjaran dan itu bisa berbentuk ucapan

²⁷ *Ibid.*, 91.

atau tindakan.²⁸ Membiarkan anak berbuat semaunya hingga mengabaikan nilai-nilai kedisiplinan itu sangat tidak dianjurkan. Hal ini akan berdampak bagi pribadi mereka. Akhirnya mereka tidak terpacu untuk cita-cita masa depan.

Menurut Elizabet ada tiga cara untuk menanamkan disiplin diantaranya:

a. Mendisiplinkan dengan cara otoriter

Peraturan dan pengaturan yang harus untuk melaksanakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin otoriter. Tekniknya hukuman yang berat bila menjadi kegagalan memenuhi standar atau sama sekali tidak ada adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

Bahkan setelah anak bertambah besar orang tua menggunakan pengendalian otoriter yang kaku jarang menyadarkan pengendalian mereka atau menghilangkan hukuman badan dan mereka tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan

²⁸ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51.

tindakan mereka. Sebaliknya mereka hanya mengarahkan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Disiplin otoriter akan menimbulkan arah yang kurang baik terhadap anak, misalnya akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri. Anak juga akan merasa sempit hati, bersifat pemalas dan menyebabkan dia berdusta bahkan akan mengurangi anak untuk bertindak.

b. Mendisiplinkan dengan cara permisif

Disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak kepada perilaku yang disetujui sosial dan tidak menggunakan hukuman, akan tetapi lebih cenderung dengan kebebasan (permissiveness) sama dengan *laissezfaire*, yakni membiarkan anak meraba-meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk menanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Disiplin permisif merupakan proses terhadap disiplin yang kaku dan keras.

c. Mendisiplinkan dengan cara demokratis

Metode demokrasi menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif daripada disiplin yang menggunakan hukuman.

Disiplin demokratif menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari diri mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar maka akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Falsafah mendasari disiplin demokratis ini adalah falsafah bahwa disiplin bertujuan mengajak anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri, sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan.²⁹

Selain yang tertera diatas ada kiat-kiat lain yang dapt dilakukan agar mereka memiliki kedisiplinan diantaranya:

a. Mengarahkan tujuan hidup

Cara ini tepat melatih mereka menjalani hidup dengan kedisiplinan sehingga kelak menjadi manusia yang matang dan adanya kerjasama dengan mereka yang utnuk mendorong semangat mereka dalam mengembangkan visi tentang apa yang ingin dicapai. Menurut Muhammad Surya:

“Arahan sama halnya dengan bimbingan yakni sesuatu proses pemberian bntuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan

²⁹ Elizabet, *Op, Cit.*, hlm. 94.

perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan."³⁰

Dalam hal ini dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang memiliki arahan tersebut berupa lesan, latihan meupun tindakan.

b. Melatih kebiasaan positif

Kebiasaan positif adalah sarana yang paling ampuh untuk mencapai kedisiplinan. Jika anak dibiasakan untuk belajar, maka ia tidak akan merasakan kegiatan sebagai beban. Kebiasaan ini akan membentuk sikap disiplin.

c. Memberikan contoh atau keteladanan

Contoh yang baik tidak hanya datang dari rumah yang rapi dan bersih serta penampilan baik dan rapi, tetapi juga dari kebiasaan-kebiasaan yang berguna. Dengan keteladanan anak akan memahami manfaat disiplin.

d. Menerapkan aturan tegas

Mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mendisiplinkan anak setiap kali berbuat salah, namun alangkah baiknya mengendalikan emosi setiap kali menindak anak yang melanggar peraturan. Pilihan sanksi yang sesuai dengan kesalahan anak ketika menjalankan pendisiplinan.

e. Melibatkan mereka untuk menilai suatu aturan

³⁰ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiroh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51.

Aturan-aturan yang ditetapkan merupakan kesepakatan bersama. Jika ada aturan-aturan yang tidak disukai anak hendaknya mengambil sikap kompromi. Dengan begitu sebenarnya usaha mengajarkan kepada anak tentang konsistensi dalam bertindak.

- f. Memerintah anak sesuai dengan kemampuan anak itu adalah wajib, sebab jika ia memerintahkan anak untuk mengerjakan sesuatu melebihi batas kemampuannya itu termasuk tindakan zalim yang dilarang agama. Karena Allah SWT saja tidak pernah membebani hambanya diluar batas kemampuannya.³¹

Dengan demikian beberapa cara dan kiat mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam mencapai cita-citanya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenan dengan pengendalian diri dalam melaksanakan kedisiplinan dengan baik, yaitu dengan mentaati peraturan dan melaksanakan peraturan atau tata tertib yang telah dibuat kesepakatan bersama. Untuk mentaati peraturan tersebut dibutuhkan kesadaran dan kemampuan untuk melaksanakannya. Tingkat kesadaran terhadap peraturan akan menentukan dalam pelaksanaan peraturan tersebut tertibnya bahwa adanya kesadaran yang tinggi maka kedisiplinan akan dapat dilaksanakan dengan baik, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian fungsi kesadaran terhadap tata tertib dapat untuk mengendalikan diri. Yang dimaksud dengan

³¹ Abdul Mustaqim, *Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 134.

pengendalian diri di sini ialah dapat mengendalikan diri terhadap perkara yang negatif.³²

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pihak lain itupun dilakukan secara bertahap. Sedikit demi sedikit, kebiasaan yang ditanamkan oleh orang-orang dewasa di dalam lingkungannya akan terbawa oleh mereka dan sekaligus akan memberikan “warna” terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.³³

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya, kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar.³⁴

Mempersiapkan latihan atau disiplin untuk melatih jiwa dan memperkuat badan serta mengembangkan pengendalian diri sendiri.³⁵ Maka dengan demikian disiplin akan tertanam dalam diri mereka sehingga apapun yang mereka lakukan untuk mentaati peraturan tidak akan dirasakan sebagai suatu beban bahkan sebaliknya akan menjadi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan.

³² *Ibid*

³³ Suharsimi Arikunto, *op.Cit*, hlm. 119.

³⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 231.

³⁵ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Perta, 1996), hlm. 35.

Pembentukan sikap disiplin yang di bawa dari lingkungan mereka akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap disiplin di masa depan dengan bertambahnya lingkungan, maka akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain di dalam pengolahan pengajaran. Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kedisiplinan maka apapun tidak akan mencapai target secara maksimal, dan tidak dapat mengendalikan secara baik karena pengendalian diri merupakan kemampuan membatasi reaksi emosional terhadap suatu situasi baik reaksi itu positif maupun negatif.³⁶

Tumbuhnya kesadaran terhadap peraturan dipengaruhi oleh tiga faktor:

- a. Faktor *internal control*
- b. Faktor *eksternal control*
- c. Faktor *cooperative control*

Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Faktor *internal control*

Yang dimaksud dengan *internal control* ialah pengendalian diri yang timbul dari dalam dirinya sendiri seperti adanya kesadaran untuk menghayati, mengetahui arti pentingnya akan menumbuhkan sikap positif terhadap peraturan. Maka disiplin akan terlaksana dengan baik.

³⁶ Maurice J. Elias, dkk, *Pengaruh Anak Dengan IQ, terj. M. Jauharul Fuad* (Bandung: Karya, 2002), hlm. 44.

Menurut pendapat Gragey, Savage dan Duval dalam bukunya M. Shachib kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan untuk mengarahkan perilakunya.³⁷

Maka dengan adanya kontrol internal akan menghindarkan mereka dari mengulang kesalahan yang sama serta dapat meningkatkan perilaku-perilaku yang patuh terhadap tata tertib yang telah ditetapkan.

b. Faktor eksternal kontrol

Yang dimaksud dengan *eksternal kontrol* ialah pengendalian diri yang timbul dari luar misalnya dari orang dewasa yang mempunyai wewenang. Dari mereka diharapkan dapat memberi dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap peraturan.

Dorongan tersebut bisa berupa nasehat, bimbingan, teladan, hadiah, hukuman yang bersifat mendidik bila ada yang melanggar menurut pendapatnya Madson dalam bukunya Shochib kontrol eksternal adalah kontrol yang berisonasi demokrasi demikrasi dan keterbukaan, ini memudahkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal terjadinya penghayatan bersama.³⁸

Seringkali disiplin itu dikaitkan dengan aturan-aturan dalam melaksanakan peraturan perlu diimbangi dengan sanksi atau

³⁷ M. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 22.

³⁸ *Ibid.*

hukuman dan hadiah merupakan dorongan psikologis terhadap pelaksanaan kedisiplinan.

c. Faktor *cooperative control*

Yang dimaksud dengan *cooperative control* ialah suatu pengendalian dari mereka yang timbul karena adanya kerja sama. Suatu peraturan yang baik akan tercipta dengan baik pula apabila ada kerja sama dalam melaksanakannya.³⁹

5. Fungsi Disiplin

Menurut pendapatnya Huvighurst, fungsi disiplin ada yang bersifat bermanfaat dan tidak bermanfaat.

a. Fungsi yang bermanfaat

- 1) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- 2) Untuk mnegajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu mereka mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi apakah disiplin itu bermanfaat atau tidak, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Havigurst, kriteria disiplin yang bermanfaat ialah:

³⁹ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP, 1989), hlm. 110.

- a) Tidak seorangpun dapat mengharap seorang anak remaja atau orang dewasa untuk bersikap dengan cara yang disetujui secara sosial pada segala waktu dan tak lain semua situasi, kesenjangan antara perilaku moral dan pengetahuan moral kadang-kadang tidak terelakkan. Akan tetapi, bila mereka menunjukkan kemajuan yang progresif dalam perilaku dan bila kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral berkurang dan makin tidak serius dengan berlalunya waktu. Dengan demikian yakin bahwa mereka secara bertahap mendekati kematangan moral.
- b) Pengaruh terhadap sikap pada yang berwenang dan terhadap disiplin yang diterimanya.

Mereka peka terhadap keadilan bila mereka menganggap perlakuan yang diterima mereka “tidak adil”, mereka bersikap permusuhan dan merasa diperlakukan dengan sewenang-wenang. Maka sebaliknya apabila mereka merasa bahwa disiplin yang diterimanya adil dan bahwa kendala perilaku mereka perlu demi kebaikan mereka sendiri lebih mempunyai sikap yang positif terhadap para pendisiplin.

- c) Pengaruh disiplin terhadap kepribadian

Apabila mereka merasa yakin bahwa telah menjadi korban perlakuan yang tidak adil, hal ini seringkali berakibat

gangguan kepribadian yang serius, akan tetapi sebaliknya mereka yang disiplin dengan cara mereka bebas perilaku mereka terpadu dengan baik. Dan mereka mempunyai pendekatan dengan baik dan mereka mempunyai pendekatan yang realistic terhadap kehidupan dan konsep diri yang realistis dan mempunyai kepercayaan diri.

b. Fungsi disiplin yang tidak bermanfaat

- 1) Untuk menakut-nakuti mereka sehingga akan membangkitkan rasa takut dan tidak bersifat pemalas serta akan menyebabkan suka berdusta.
- 2) Sebagai pelampiasan emosi orang yang mendisiplinkan, karena dengan demikian tujuan disiplin yang sebenarnya tidak akan tercapai dan akan berakibat sebaliknya.

Selain dari pendapatnya Havigurst, Elizabet mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yakni fungsi positif dan fungsi negatif.

- 1) Karena menekankan pertumbuhan di dalam yakni disiplin diri dan pengertian diri kemudian akan melahirkan motivasi dalam diri.
- 2) Fungsi negatif disiplin berarti pengendalian dengan penguasaan luar yang biasanya ditetapkan secara sembarangan, ini merupakan bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, ini sama dengan hukuman.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin negatif ketidakmurungan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan.⁴⁰

C. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat jama'ah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.⁴¹ Dan seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa shalat berjama'ah itu termasuk salah satu syiar agama Islam. Akan tetapi menurut para ulama adalah:

- a. Hambali mengatakan: shalat berjama'ah hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah.
- b. Imamiyah, hanafi dan sebagian besar ulama Syafi'i mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik fardhu a'in atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah.
- c. Imamiyah mengatakan: shalat berjama'ah itu dilakukan dalam shalat-shalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat Istisqa'dan shalat dua hari raya saja.⁴²

⁴⁰ Elizabeth, *op.cit*, hlm. 98.

⁴¹ Sa'adah, *Materi ibadah menjaga akidah dan khusu'beribadah*, 2006. Surabaya: Amalia, hal:117-20.

⁴² Mugniyah Muhammad jawad, *Fiqih lima mazhab*, 2001. Jakarta: Lentera. Hal: 135-137.

Sedangkan empat mazhab lainnya mengatakan bahwa shalat berjamaah dilakukan secara mutlak, baik dalam shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah.

Imam adalah seorang penanggung jawab, yaitu penanggung jawab seluruh urusan shalat berjama'ah dan menjaga rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan jumlah raka'at untuk para makmum. Juga ketika berdoa ia menjadi perantara antara mereka dengan Tuhan.

Muadzin adalah seorang yang dipercaya. Sesungguhnya seorang muadzin adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga waktu-waktu shalat. Orang-orang berpedoman kepada suaranya dalam urusan waktu shalat, puasa, dan seluruh kewajiban-kewajiban yang ditentukan waktunya (Badzlul-Majhud). Sedangkan makmum adalah orang yang berada di belakang imam.

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan Imam dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ

لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً
وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ
أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا
مُهِينًا ﴿٤٣﴾

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat) , Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”

Q.S. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang ruku’.” (Q.S. Al-Baqarah: 43).

Ada ulama yang mengatakan bahwa pada surat al-Baqarah ayat 43 tersebut merupakan perintah untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat tersebut sebagai

perintah untuk tunduk kepada Allah bersama orang-orang yang tunduk.

2. Perintah Shalat Berjamaah

Islam mengenalkan banyak macam shalat, ada yang wajib ada pula yang sunnah. Yang sunnah pun ada belasan macam, intinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat adalah ibadah pokok dan mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Shalat merupakan ibadah harian yang dikerjakan sampai lima kali sehari semalam dalam waktu yang sudah diatur sedemikian rupa. Dengan shalat seseorang berupaya untuk mengadu, memohon dan meminta petunjuk jalan keluar dari rumitnya berbagai permasalahan hidup. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 153 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Shalat selain sebagai upaya shalat juga sebagai pengabdian kepada Sang Pencipta yang langsung diperintah oleh Allah SWT sendiri. Manusia akan mendapat pertolongan dari kelak di akhirat

karena ia telah mengabdikan dengan sungguh-sungguh berupa kesungguhan shalat.⁴³

Shalat diperintahkan Allah SWT melalui isro' mi'raj Nabi Muhammad saw dengan naik kendaraan berupa buroq tepatnya tanggal 27 Rajab, yaitu 10 tahun lebih tiga bulan terhitung sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi seorang Nabi. Pada mulanya shalat yang diwajibkan berjumlah 50 kali dalam satu hari satu malam, kemudian menjadi 5 raka'at dalam satu hari satu malam. Perubahan perintah tersebut karena keringanan dari Allah SWT untuk umat Muhammad saw yang mengalami perhitungan hari semakin pendek dan ukuran manusianya pun semakin kecil. Pada tanggal 27 Rajab shalat subuh belum diwajibkan karena belum mengetahui cara-cara mengerjakannya.⁴⁴ Diantara kalamullah yang mewajibkan manusia untuk melakukan shalat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha melihat apaapa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 110).

⁴³Abujamin Rohman, Op. Cit., hlm. 7.

⁴⁴Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, Op. Cit., hlm. 13-14.

Selain shalat sebagai amal shaleh yang menjadi penolong, shalat juga sebagai rukun Islam yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Firman Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا
الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 277).⁴⁵

Shalat tidak hanya diwajibkan bagi kaum laki-laki saja melainkan perintah wajib untuk semua manusia baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda atau berbeda kulit sekalipun. Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari

⁴⁵Ibid., hlm. 69.

*yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At -Taubah: 71)*⁴⁶

Dalam memerintah shalat, Allah SWT menunjukan ke jalan yang lurus dan memberikan taufiq kepada manusia untuk senantiasa memiliki kesabaran dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menenangkan hati dengan shalat, menolong dengan pertolongan kemulyaan berupa agama, dan mempersiapkan bagi agama orang-orang yang membelanya. Allah SWT adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁴⁷

Mengenai shalat berjamaah Nabi Muhammad saw memerintahkan dengan mempertegas sumpahnya dalam hadits tersebut tentang sangsi yang akan dilaksanakan bagi orang yang tidak mau melakukan shalat, khususnya dalam shalat berjamaah, yakni dengan membakar rumah bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Karena dalam shalat berjamaah terkandung banyak nilai-nilai pendidikan yang mampu mendidik seseorang yang mau melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

3. Hukum Sholat Berjamaah

Shalat disyariatkan pada malam isra' mi'raj. Hukumnya adalah fardu'ain bagi setiap muslim karena sesuai dengan banyaknya jama'ah

⁴⁶Ibid., hlm. 291.

⁴⁷Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Sempurnakan Shalatmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007). Cet. II, hlm. 38.

atau keutamaan tempat shalat atau kesempurnaan shalat dan sebagainya.⁴⁸

Shalat berjama'ah hukumnya wajib atas setiap muslim laki-laki, baik ia dalam keadaan menetap maupun dalam perjalanan, dalam keadaan aman maupun dalam keadaan genting. Berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As Sunnah dan pendapat Ahlu Ilmi, dan disini kami akan memaparkan sebagiannya saja.

Diantara dalil-dalil tersebut adalah Firman Allah SWT yang memerintahkan Nabi-Nya untuk mendirikan shalat berjama'ah di dalam keadaan yang genting :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى
لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ
كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً
وَّحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَى
أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا

مُهِينًا ﴿١٢﴾

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama

⁴⁸ Al hamid abdul qadir syaiban, *Fighul Islam*, 2006. Jakarta: Darul Haq, hal: 99-91.

mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat, lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata.” (QS. 4:102)

Setiap perintah yang ditujukan kepada Nabi merupakan perintah yang berlaku sekaligus kepada umatnya selama tidak ada dalil yang menunjukkan atas kekhususannya kepada Nabi saja. Ayat Al Qur`anul Karim ini menerangkan kepada kita akan hukum wajibnya shalat berjama`ah, dimana tidak ada *rukhsah* (dispensasi) kepada kaum muslimin untuk meninggalkannya di dalam keadaan *khauf* (yang mengkhawatirkan) sekali pun. Seandainya shalat berjama`ah ini hukumnya tidak wajib -sudah tentu- lebih utama untuk ditinggalkan dengan adanya alasan (*`udzur*) *khauf* itu sendiri.

Shalat jama`ah pada keadaan *khauf* ini didalam implementasinya, banyak sekali hal-hal yang tadinya termasuk dalam katagori wajib yang tidak diberlakukankan. Hal ini juga mempertegas dalil mengenai wajibnya shalat berjama`ah.

Didalam shalat *khauf* ini diperkenankan untuk melakukan banyak gerakan dan berpindah-pindah serta diperbolehkan membawa senjata sambil memonitor gerakan musuh bahkan diperkenankan untuk menselisihkan arah qiblat. Semua ini diperkenankan tidak lain bertujuan untuk menciptakan mekanisme yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan kaum muslimin tetap dapat merealisasikan

shalat berjama'ah pada keadaan tersebut dan hal ini menjadi argumentasi yang paling kuat atas hukum wajibnya shalat berjama'ah ini.

4. Hikmah Mendirikan Sholat Berjamaah

Islam menuntut tegas pada umatnya untuk melakukan shalat jamaah di masjid atau musholla pada tiap-tiap shalat. Pada tiap hari jum'at dan tiap tahun diadakan pertemuan besar-besaran pada waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sehingga antara penduduk sekampung terjadi hubungan yang semakin erat, tegasnya disetiap kampung wajib didirikan shalat jamaah sehingga lahir syi'ar Islam dan shalat berjama'ah mengandung faedah dan manfaat yang bervariasi sesuai dengan kepentingan ummat dan zaman. Melalui jama'ah dapat bersilaturahmi, disiplin dan berita kebajikan dapat dikembangkan.⁴⁹ Oleh karena itu Islam menyeru kaum muslimin untuk berjama'ah dalam melaksanakan shalat dimasjid-masjid agar mereka saling mengenal dan saling menjalin keakraban, saling menasehati, saling berpesan akan kebenaran dan kesabaran. Dan didalam shalat berjama'ah terwujudkan keadilan, persamaan, dan ketaatan.⁵⁰

Dalam kehidupan masyarakat shalat berjamaah memberi faedah yang tidak sedikit karena di sini berkumpul manusia tua dan muda, besar dan kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari

⁴⁹Roham abujamin, *Shalat tiang agama*, 1992. Jakarta: Media Da'wah, hal: 73-74.

⁵⁰Ash- Shawwaf Muhammad Mahmud, *Sempurnakan Shalat*, 2007Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal. 146-151.

yang berbagai tempat, yang jauh maupun yang dekat. Dalam pertemuan itu para jamaah bisa saling bertukar informasi sesuai keperluan masing-masing. Yang kaya bisa mengenal yang miskin, yang sehat bisa mengenal yang sakit, yang tampak terhormat bisa mengenal yang tampak hina.

Sebelum memulai shalat berjamaah, barisan shalat diluruskan terlebih dahulu hingga lurus, bahu dan siku antara jamaah yang satu dengan jamaah lainnya dirapatkan, semua menghadap kesatu arah yakni kiblat. Satu niat, satu visi, satu cita-cita menghamba kepada Allah tidak kepada yang lain.⁵¹

Bahwasanya banyak orang yang mengerjakan shalat tetapi mereka tidak memperhatikan shalat jamaah. Padahal sebagaimana penegasan Rasulullah SAW, mengenai pentingnya menjaga shalat, demikian juga penegasan beliau Rasulullah SAW dalam keutamaan melaksanakan shalat jamaah.

Islam tidak menjadikan pertanda masuknya waktu shalat dengan cara membunyikan lonceng, meniup terompet atau menyalakan api sebagaimana agama-agama terdahulu, akan tetapi Islam menciptakan cara lain yang mengandung unsure syi'ar, panggilan dengan suara keras, lantunan irama syair yang memberi bekas dan yang mempunyai makna yang realistis. Cara ini dikenal dengan istilah adzan yang dilakukan sebelum shalat. Kalimat-kalimat adzan itu dikumandangkan

⁵¹Abdul Manan bin H Mohammad Sobari, *Jangan Asal Shalat*, 2006. Bandung: Pustaka hidayah Hal: 218.

dari tempatnya, lalu dijawab oleh kaum muslimin sehingga mereka berkumpul lima kali sehari semalam di masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Perkumpulan yang lebih luas lagi dilakukan sekali dalam seminggu melalui shalat jum'at. Kewajiban mingguan ini diwajibkan Allah secara berjama'ah.

Lebih luas lagi perkumpulan itu terealisasi dalam shalat hari raya. Shalat ini dimaksudkan oleh Islam untuk menyemarakkan dan menumbuhkan suburkan kelompok serta merupakan festival besar bagi kaum muslimin yang mengumpulkan penduduk negeri di suatu tempat. Kalau pada shalat jum'at berkumpul hanya laki-laki saja, maka dalam shalat hari raya baik laki-laki maupun perempuan sekalipun berhalangan berkumpul bersama-sama. Dan diantara faedah shalat jama'ah adalah memberikan pelajaran kepada orang yang jahil, menggandakan pahala, dan memupuk semangat beramal shalih. Ketika seorang muslim melihat saudara-saudaranya melaksanakan amal shalih, bisa jadi ia akan mengikuti langkah- langkahnya.⁵²

D. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Istilah kedisiplinan shalat berjamaah merupakan suatu istilah yang tersusun dari kata kedisiplinan dan shalat berjamaah. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁵³ Sedangkan

⁵² Al fauzan shalih bin fauzan bin Abdullah, *Ringkasan fikih lengkap*, 2005. Jakarta: PT Darul falah, hal: 182-183.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, 1998), Hlm. 114.

dalam Ensiklopedi Pendidikan disebutkan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan atau kepentingan kepada suatu etika-etika atau tujuan untuk mencapai efek yang lebih baik.⁵⁴

Menurut bahasa shalat adalah do'a.⁵⁵ Dan shalat jama'ah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.⁵⁶

Dari pengertian diatas, maka kedisiplinan shalat berjamaah mengandung pengertian yaitu shalat yang dilakukan bersama-sama sedikitnya dua orang yaitu satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum dengan adanya kesadaran dan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh individu atau kelompok.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengemukakan dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Dengan beberapa penelitian terdahulu ini dimaksudkan agar posisi penelitian ini jelas arahnya, apakah menolak, melanjutkan atau mengambil aspek bagian lain.

Adapun dua penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain:

⁵⁴ Soegarda Poerbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 112.

⁵⁵ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat Dan tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19.

⁵⁶ Sa'adah, *Materi ibadah menjaga akidah dan khusu'beribadah*, 2006. Surabaya: Amalia, hal:117-20.

Suyatin, 2009, yang berjudul “*Upaya Guru Agama Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidorjo*”. Tempat penelitiannya dilakukan di SMA 2 Sidoarjo. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang pengumpulan data penelitiannya diperoleh dari hasil wawancara/ interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Dari hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya shalat berjamaah di sekolah bisa mendidik lebih dini terhadap siswa-siswi. Sehingga akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah baik disekolah maupun di rumah. Selain itu dengan diadakannya shalat berjamaah disekolah dimaksudkan untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan shalat berjamaah disekolah dengan cara memberikan motivasi, memberikan stimulus dan memberikan penghargaan yang berupa hadiah. Adapun hambatannya adalah jumlah siswa yang tidak sebanding dengan jumlah guru agama dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung. Sehingga solusinya adalah semua pihak sekolah harus bekerjasama dalam kegiatan tersebut dan memberikan fasilitas sebagai pendukung.

Adapun persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan shalat berjamaah, sedangkan perbedaanya terletak pada variabel yang dipengaruhi, karena penulis menitik beratkan pada tingkat mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang.

Yayuk Muniroh, yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah*”. Dalam penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai dalam shalat berjamaah dari shalat wajib lima waktu. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian jenis deskriptif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan. Penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang berupa data verbal, dilakukan dengan cara menuliskan, mengklarifikasikan dan mengkajinya dengan deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif.

berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah, *pertama* dari syarat-syaratnya, *kedua* dari bacaan shalat berjamaah, *ketiga* dari gerakan shalat berjamaah. Dari ketiga sub tersebut didapati nilai-nilai pendidikan Islam berupa keikhlasan, kesabaran, keteguhan hati, ukhuwah Islamiyah dan lain sebagainya. Dan nilai-nilai pendidikan Islam yang paling utama dalam shalat berjamaah adalah nilai-nilai kemasyarakatan diantaranya; kebersamaan, keselarasan, ukhuwah Islamiyah, dan lain sebagainya.

Kebenaran pendidikan shalat tidak bisa diragukan lagi karena perintah shalat langsung dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw.

yang merupakan Nabi terakhir dan Nabi pilihan. Di dalamnya juga banyak terkandung nilai-nilai pendidikan-pendidikan lainnya, di mana umat manusia seyogyanya memiliki berbagai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Semua nilai-nilai tersebut diambil dari suri tauladan yang diberikan Nabi Muhammad saw. Di dalam memberikan pengajaran kepada para kerabat dan sahabat beliau yang digali dari penyampaian beliau terhadap perintah shalat berjamaah. Dengan menegakkan shalat berjamaah penulis menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi dunia pendidikan di Indonesia yang mulai hancur khususnya pendidikan akhlaq.

Penelitian kali ini juga memiliki kesamaan, yakni sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah, dan perbedaannya dapat dilihat dari sumber data yang diteliti. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 ini sumber data primer dan data skundernya adalah kepustakaan yang berwujud kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan judul yang diangkat, sedangkan sumber data penelitian yang dilakukan oleh penulis data primernya diperoleh langsung dari objek penelitiannya seperti; Pengasuh Ma'had, Musyrif/ Musyrifah dan Mahasantri dan data sekundernya juga diperoleh langsung dari objek yang diteliti seperti dokumen-dokumen berupa hasil wawancara dan foto kegiatan.

Keoriginalitasan penelitian kali ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
Suyatin	<i>Upaya Guru Agama dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah disekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo</i>	• Lokasi Penelitian • Objek Penelitian	Shalat Berjama'ah
Yayuk Muniroh	<i>"Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sholat Berjama'ah"</i>	• Lokasi penelitian • Nilai-nilai Pendidikan	Shalat Berjamaah
Ahmad Najibul Choir	<i>"Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri"</i>	• Lokasi dan Objek Penelitian	Shalat Berjamaah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menganalisa data hasil penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis.⁵⁷

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁵⁸

Dengan demikian dari jenis penelitian diatas, berarti penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, karena yang ingin diketahui adalah upaya Ma'had Al-Aly Sunan Ampel dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah.

⁵⁷Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2000. Bandung: Remaja Rosdakarya hal: 3.

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal: 60.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian adalah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang Penelitian memilih lokasi ini karena Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang yang pantas untuk dijadikan contoh lembaga yang lain. sebab Ma'had tersebut mengimbangkan antara ilmu umum dengan Agama dan dapat dibuktikan ketika sudah lulus dari Ma'had tersebut dapat mengintegrasikan ilmu umum dan agama.

D. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah katakata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Bersifat primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek risetnya. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh ma'had, musyrif/musyrifah dan mahasantri.

2. Bersifat sekunder, yaitu semua data yang tidak diperoleh langsung dari objek yang ditelitinya. Seperti dokumen-dokumen berupa catatan hasil wawancara, dan foto kegiatan. Dalam bukunya Suharsimi Arikunto di sebutkan bahwa yang dimaksud sumber data disini adalah subyek darimana data dapat diperoleh, dan sumber-sumber tersebut disebut dengan responden penelitian, sedangkan data lainnya akan diperoleh dari dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁵⁹

Menurut pendapat Guba dan Lincoln yang dikutip Lexy Moleong mengemukakan beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif:

- a. Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.
- b. Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 197.

- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangrinya itu ada yang menceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk prilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.⁶⁰

Metode ini digunakan agar peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Dan metode ini peneliti gunakan sebagai alat mengumpulkan data atau untuk mengetahui dan mengukur tingkah laku individu pada saat dilakukannya suatu kegiatan dalam kondisi sebenarnya.

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan

⁶⁰Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2006, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm: 187.

menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁶¹

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.⁶²

Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk memperoleh data tentang problematika apa saja yang dihadapi yang berkaitan dengan upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam mendisiplinkan shalat berjamaah. Adapun sumber informasi ini dari pengasuh, pengurus, dan musyrif Ma'had.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁶³ Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, masih belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁶⁴

Dan dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi

⁶¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 234.

⁶²S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 113.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 135.

⁶⁴Ibid hlm: 231.

documenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis). Untuk bagian-bagian tertentu yang dipandang kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya disajikan pokok-pokoknya dalam rangkaian uraian hasil analisis kritis dari peneliti.⁶⁵

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dengan demikian metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya dan letak geografis Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.
- b. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.
- c. Struktur lembaga Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.
- d. Bentuk-bentuk kegiatan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.
- e. Sarana dan prasarana

F. Teknik Analisa Data.

Dalam analisis data, penulis menganalisis (mengolah) data dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.⁶⁶

⁶⁵Nana Sukmadinata syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2007. Bandung PT Remaja Rosdakarya hlm. 216-222.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 338-345.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data yang tidak sesuai dengan fokus dibuang, sehingga dengan mudah dapat dianalisis. Data yang sesuai dibuat abstraksinya kemudian di buat pernyataan kecenderungan terjadi, dan dianalisis menjadi beberapa kata kunci.

2. Display data

Display data atau penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam pengorganisasian data ini, selanjutnya diklasifikasikan dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Ketekunan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Teknik

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam hal ini untuk mendapatkan kriteria keabsahan data terdapat beberapa teknik antara lain :

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (credibility).

Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dimana keikutsertaan peneliti sebagai instrumen (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
- c. Trianggulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan. Dan teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.

d. Kecukupan referensi, yakni bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu diadakan analisis dan interpretasi data.

2. Teknik pemeriksaan keteralihan dengan cara uraian rinci.

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil fokus penelitian, dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraianya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

3. Teknik pemeriksaan kebergantungan dengan cara auditing kebergantungan.

Teknik ini tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah hingga informasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar mendapatkan persetujuan resmi antara auditor dengan auditi.

4. Teknik pemeriksaan kepastian dengan cara audit kepastian.

Teknik ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Auditor perlu memastikan hasil penemuan yang berasal dari data.
- b. Auditor berusaha membuat keputusan secara logis, kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.

- c. Auditor perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian jangan sampai ada kemencengan.
- d. Auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji dan tertera dalam (QS. Al-Mujadalah : 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (*ulama*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu. Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah sebagaimana yang tertera dalam (QS. Al-Imran : 191).

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan pendidikan di universitas, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri : (1) kemandirian, (2) siap berkompetensi dengan lulusan Perguruan Tinggi

lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/ sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/ gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius. (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh sivitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan *al-akhlaq al-karimah* bagi setiap sivitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama

atau ulama yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang status universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan ma'had Sunan Ampel Al-Aly.⁶⁷

2. Visi Misi Dan Tujuan Ma'had

a. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu Islam, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren

⁶⁷ Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 01

dan sebagai sendi terciptanya masyarakat Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- 2) Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- 3) Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

c. Tujuan

- 1) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- 2) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- 3) Terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- 4) Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.⁶⁸

⁶⁸ Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 02

3. Fasilitas Dan Layanan

Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali berada di dalam kampus. Ma'had ini terdiri dari sembilan unit gedung yang terbagi dalam dua bagian; Ma'hd bagian utara terdiri atas lima unit (Ma'had Putra) dan Ma'had bagian selatan terdiri atas empat unit (Ma'had Putri). Satu unit gedung terdiri dari 1 (satu) kamar yang dihuni oleh murabi. 3 sampai lima kamar (masing-masing lantai 1 kamar) dihuni beberapa orang musyrif. Masing-masing kamar untuk kapasitas 6 orang untuk putra dan 8 untuk putri, setiap kamar berisi fasilitas 3 ranjang susun berkasur untuk putri dan 4 ranjang susun berkasur untuk putra, almari, 1 kaca cermin, 1 meja belajar, gantungan baju, 1 meja rias, 1 rak tempat sepatu/sandal. Setiap lantai dari masing-masing unit memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar (PMB), 3 kamar mandi, dan khusus dilantai 4 disediakan ruang jemuran pakaian.⁶⁹

4. Penerimaan Santri Ma'had

Santri ma'had adalah semua orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melalui seleksi yang dilaksanakan dan telah melakukan registrasi sebagai mahasiswa semester I & II. Secara teknis, setelah melakukan registrasi, mereka dinyatakan secara resmi sebagai mahasantri dan ditempatkan pada unit-unit hunian yang telah

⁶⁹ Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 19

disediakan. Penempatan ini, dilakukan secara kolektif dengan mendasarkan pada kemampuan kebahasaan (Arab dan Inggris)-nya.⁷⁰

5. Manajemen Akademik Ma'had (Pengurus)

Agar tujuan dalam pengelolaan ma'had dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka semua aset yang ada dikemas sedekimian rupa untuk mendinamisir mahasantri dalam kegiatan akademik dan spiritual. Pengurus ma'had terdiri dari :

- a. Dewan Pelindung, adalah rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had, sehingga yang diharapkan ma'had benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para mahasantri untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya manusianya.
- b. Dewan pengasuh/Kyai, adalah dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh Rektor UIN Malang. Dewan ini memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik yang menetap diperumahan ma'had yang ditetapkan oleh ketua UIN Malang. Tugas dan wewenang dewan kyai adalah : *Pertama*, mengkondisikan semua potensi sekaligus untuk mendinamisasikan kegiatan akademik dan non akademik para mahasantri, sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara

⁷⁰ Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 03

efektif dan efisien, terutama dalam pengembangan keilmuan, budaya dan seni yang Islami. *Kedua*, dewan kyai/mudir dapat menjalankan berbagai fungsi, misalnya sebagai pengasuh, ustadz, orang tua sekaligus sebagai sahabat dalam memecahkan semua persoalan yang dihadapi mahasantri. *Ketiga*, mendorong dan mengarahkan para mahasantri untuk mengintegrasikan diri secara optimal program kebahasaan, kajian keagamaan/keilmuan yang dibina oleh dewan kyai dan membiasakan amalan tradisi keagamaan di masjid kampus. *Keempat*, menampung masalah-masalah yang dihadapi mahasantri dan bersama pengurus mencari alternatif pemecahannya. *Kelima*, agar terjadi kelancaran komunikasi timbal balik dengan mahasantri, dewan kyai selalu bertempat tinggal di Perumahan Ma'had.

Tabel II
STRUKTUR PENGURUS MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI
TAHUN AKADEMIK 2013-2014

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Rektor UIN Maliki Malang
2.	Pembina	Wakil Rektor
3.	Dewan Pengasuh	Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Ketua)
4.	Mudir Ma'had	Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
5.	Sekretaris Ma'had	Dr. H. M.Aunul Hakim, M.HI
6.	Bid. Kesehatan & Olahraga	H. Ghufon Hambali, S.Ag
7.	Bid. Kesantrian	Dr. H. Roibin, M.HI
8.	Bid. Ta'lim Afkar	Dr. H. Syuhadak, MA
9.	Bid. Al-Qur'an	Dr. H. Ahmad Muzakki, MA
10.	Bid. Kebahasaan	Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag

11.	Bid. Keamanan	Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.HI
12.	Bid. Ibadah & Spiritual	Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI
13.	Bid. Sarana dan Prasarana	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Sumber data : Staf Idaroh ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Tabel III
Struktur Dewan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

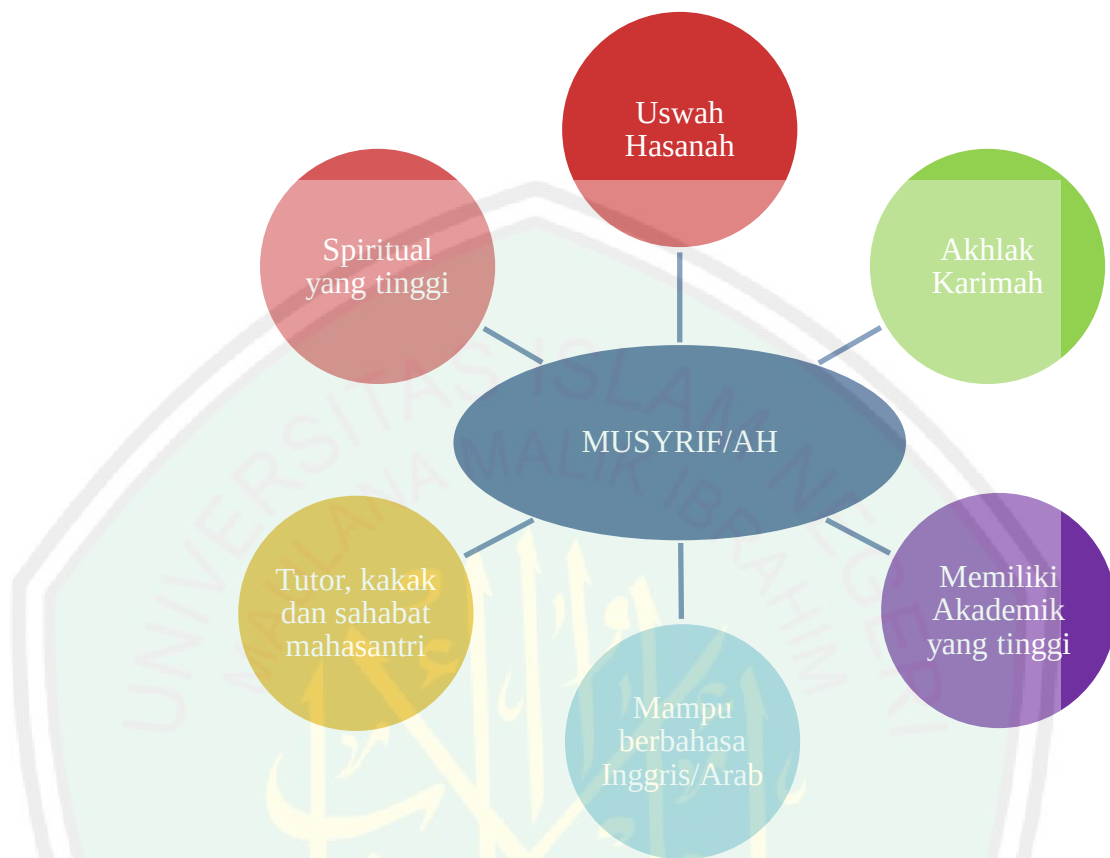
No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. KH. Chamzawi, M.HI	Ketua
2.	Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag	Mudir Ma'had
3.	H. Ghuftron Hambali, S.Ag	Pengasuh Mabna Al-Faroby
4.	Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag	Pengasuh Mabna Ibn Kholdun
5.	Dr. H. Ahmad Muzakki, MA	Pengasuh Mabna Ibn Sina
6.	Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.H	Pengasuh Mabna Ibn Rusyd
7.	Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI	Pengasuh Mabna Al-Ghazali
8.	Dr. H. Roibin, M.HI	Pengasuh Mabna Ummu Salamah
9.	Dr. H. Syuhadak, MA	Pengasuh Mabna Fatimah Zahra
10.	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	Pengasuh Mabna Khadijah Al-Kubra'
11.	Dr. H. M.Aunul Hakim, M.HI	Pengasuh Mabna Asma' Binti Abi Bakar

Sumber data :Staf Idaroh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

- c. Bidang-bidang, ini terdiri dari: pembinaan mental spiritual, kesehatan, keamanan, kesiantrian, kesejahteraan, kerumahtanggaan,

usaha (perikanan, kantin, pertokoan), keta'liman (Afkar dan Al-Qur'an), penanggung jawab unit.

- d. Murabby/ah dan Musyrif/ah, adalah mahasantri senior yang ditetapkan oleh pengurus ma'had berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping mahasantri dalam mengikuti kegiatan ma'had sehari-hari. Untuk memudahkan pelaksanaan, mereka wajib bertempat tinggal di beberapa kamar yang telah ditentukan di setiap lantai unit ma'had. Mereka ini mempunyai tanggung jawab dan tugas seperti : (1) Memotivasi mahasantri dalam melaksanakan kegiatan ma'had baik ritual maupun akademik, (2) Membantu dewan pengasuh di dalam membina dan membimbing para mahasantri. (3) Memberi teladan dan mengaktifkan mahasantri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris serta mengawasinya, (4) Membina organisasi mahasantri ma'had. Selain itu, Musyrif/ah merupakan mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran dan prestasi akademik serta berperilaku baik terhadap sesama dan memposisikan diri sebagai tutor sebaya, kakak, dan kepanjangan tangan dari pengasuh dalam proses kepengasuhan. Secara umum gambarannya sebagai berikut :



Skema 4.1 Tugas dan Profil Musyrif/ah

Tugas utama musyrif/ah adalah mengkondisikan dan mendampingi mahasiswa baru atau santri dalam kegiatan-kegiatan ma'had yaitu, dalam bidang ibadah dan spiritual dan pendampingan dalam bidang akademik. Tugas musyrif/ah sejak fajar/sebelum subuh sampai malam (pukul 22.00 WIB) secara berkala. Hal yang harus diperhatikan oleh seluruh musyrif/ah adalah mereka harus mendampingi dengan ikhlas dan sepenuh hati, adapun tugas tersebut meliputi :

- 1) Pendampingan ibadah dan spiritual :

a) Mengkondisikan mahasantri yang didampingi untuk shalat maktubah dan shalat sunnah berjamaah.

b) Mencatat ketidakhadiran mahasantri dalam shalat berjamaah.

2) Pendampingan akademik :

a) Kebahasaan

(1) Mengkondisikan mahasantri untuk mengikuti secara aktif kegiatan Shabah al Lughah/ English Morning.

(2) Menjadi tutor sebaya dalam kegiatan Shabah al Lughah/ English Morning

(3) Mencatat kehadiran santri dalam kegiatan Shabah al Lughah/ English Morning.

(4) Melaksanakan evaluasi dan monitoring kebahasaan.

(5) Berkordinasi secara berkala dengan staf kebahasaan ma'had.

b) Ta'lim Afkar dan al-Qur'an

(1) Mengkondisikan mahasantri untuk mengikuti secara aktif kegiatan ta'lim afkar dan ta'lim Qur'an.

(2) Menjadi tutor sebaya dalam kegiatan ta'lim afkar dan ta'lim Qur'an.

(3) Mencatat kehadiran santri dalam kegiatan ta'lim afkar dan ta'lim Qur'an.

(4) Melaksanakan evaluasi dan monitoring ta'lim afkar dan ta'lim Qur'an.

(5) Berkordinasi secara berkala dengan staf taklim ma'had.

c) Kesantrian

(1) Bertanggung jawab terhadap terwujudnya kegiatan yang berorientasi pada pengayaan keilmuan mahasantri, baik mengenai kitab-kitab turats, manajemen, dan organisasi, psikologi maupun keilmuan lainnya.

(2) Mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik, minat dan bakat di bidang seni, olahraga dan keterampilan lainnya.

(3) Mengkondisikan mahasantri untuk mengikuti secara aktif kegiatan kesantrian baik yang diadakan oleh ma'had atau mabna

(4) Memfasilitasi kreatifitas santri sesuai bakat dan minat

(5) Mengadakan study club antar jurusan di masing-masing mabna

(6) Membentuk muharrik/ah di masing-masing mabna

(7) Melaksanakan tugas yang secara incidental diadakan oleh kesantrian Ma'had

(8) Berkordinasi secara berkala dengan staf kesantrian ma'had.

d) Keamanan

(1) Bertanggung jawab atas keamanan masing-masing mabna.

(2) Mengadakan razia barang-barang yang dilarang di masing-masing mabna secara berkala.

(3) Menjaga pos keamanan putra (musyrif) dan putri (musyrifah) di malam hari.

(4) Berkordinasi secara berkala dengan staf keamanan ma'had.

e) Kerumahtanggaan/ Inventarisasi

(1) Bertanggung jawab, menghimpun, menelaah, menginformasikan dan menggandakan serta menyebarluaskan peraturan di bidang hukum, tata laksana rumah tangga, tata usaha, pengelolaan dan pemeliharaan asset ma'had.

(2) Memonitoring dan mengevaluasi secara rutin tentang kebersihan, keindahan, dan pertamanan yang ada di lingkungan ma'had.

(3) Berkordinasi dengan staf kerumahtanggaan ma'had.⁷¹

6. Program Rutin Ma'had

Tabel IV

Jadwal Harian Mahasantri, Musyrif/ah dan Santri HTQ MSAA

⁷¹ Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 04

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.20	Shalat tahajud/ persiapan shalat subuh berjamaah di masjid
2.	04.20-05.10	Shalat subuh berjama'ah, pembacaan Wirdul Latif
3.	05.10-05.45	Shabah Al-Lughah/ Language Morning
4.	05.45-07.00	Senin dan Rabu : Ta'lim Qur'an Selasa dan Kamis : Ta'lim Afkar
5.	07.00-14.00	Kegiatan perkuliahan Reguler Fakultatif
6.	08.00-14.00	Tashih Qiro'ah Al-Qur'an di masing-masing masjid
7.	14.00-16.30	Perkuliahan Pembelajaran Bahasa arab (PPBA)
8.	17.30-18.00	Jama'ah shalat maghrib di masjid
9.	18.00-18.25	Tahsin Qiro'ah Al-Qur'an/ Tadarus/ Muhadharah/ Madaa'ih Nabawiyah (sesuai jadwal)
10.	18.30-20.00	Perkuliahan Pembelajaran Bahasa arab (PPBA)
11.	20.30-21.55	Smart Study Community, Kegiatan Ekstra mabna & UPKM (JDFI, Halaqah Ilmiah, El-Ma'rifah) di mabna masing-masing
12.	21.55-22.15	Pengabsenan jam malam santri
13.	22.15-04.00	Belajar Mandiri & Istirahat

Sumber data : Staf idaroh ma'had Suan Ampel Al-Ali

7. Program Tahunan Ma'had

a. Seleksi Penerimaan Musyrif dan Murabbi Baru (SPMB)

Dalam rangka mengendalikan mutu pembinaan, pembimbingan dan pendampingan oleh para murabbi dan musyrif terhadap santri sesuai tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan, maka dilakukan evaluasi dan selanjutnya dibuka seleksi penerimaan kembali untuk menjaring yang masih memiliki kelayakan dan memiliki kompetensi lebih baik sesuai yang dibutuhkan. Seleksi ini dilakukan pada setiap akhir semester genap.

b. Rapat Kerja Ma'had (Rakerma)

Agenda kerja ini diselenggarakan pada setiap menjelang semester gasal untuk mengevaluasi, memetakan program yang telah terealisasi dan program yang tidak terealisasi, membaca faktor-faktor pendukung dan penghambat serta menentukan program ma'had untuk satu tahun kedepan.

c. Orientasi Musyrif, Pengembangan Sumber Daya Muysrif/ah (PSDM)

Orientasi ini dimaksudkan untuk menyatukan visi dan misi para musyrif sebagai pendamping santri, mempertegas tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya serta membangun kekerabatan bersama unsur ma'had lainnya atas nama keluarga besar ma'had sehingga peran dan partisipasi aktif yang diharapkan didasarkan pada asas kekeluargaan. Kegiatan ini diselenggarakan sebelum

masa penempatan dan penerimaan santri baru di unit-unit hunian ma'had.

d. Penerbitan Buku Panduan Ma'had

Buku panduan ma'had ini berisi sekilas tentang ma'had, visi, misi, tujuan, program kerja, struktur pengurus, tata tertib dan bacaan-bacaan yang ditradisikan, sehingga semua unsur di dalam ma'had mengetahui orientasi yang hendak dicapai, hak dan kewajibannya, karena capaian program meniscayakan keterlibatan semua unsur.

e. Orientasi Santri Baru (Ta'aruf Ma'hady)

Orientasi ini dimaksudkan sebagai media untuk memperkenalkan ma'had sebagai salah satu institusi penting di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; struktur kepengurusan, visi, misi, tujuan, program kegiatan ta'lim al-Qur'an, ta'lim al-Afkar al Islamiyah, Arabic Day, Englis Day dan capaian program yang diharapkan serta keberadaan program tersebut prasyarat untuk mengikuti mata kuliah Studi Al-Qur'an, Studi Hadits, Studi Fiqh, Bahasa Inggris pada masing-masing Fakultas. Tradisi yang dikembangkan seperti pelaksanaan shalat lima waktu dengan berjamaah dan shalat sunnah yang lain, puasa-puasa sunnah, pembacaan Al-Qur'an secara bersama, shalawat, wirid serta doa-doa yang ma'tsur. Orientasi ini diselenggarakan pada awal bulan penempatan dan penerimaan santri baru di unit-unit hunian ma'had.

f. Evaluasi Bulanan

Agenda silaturahmi antar semua pengurus pada setiap akhir bulan ini dimaksudkan untuk saling melaporkan realisasi program masing-masing seksi, faktor pendukung dan penghambat serta keberadaan santri dan aktifitasnya, sehingga program yang sama di bulan berikutnya diharapkan sesuai dengan capaiannya, demikian program lainnya.

g. Dokumentasi dan Inventarisasi Kegiatan Ma'had

Semua hal yang menyangkut data dan aktifitas selama masa persiapan dan pelaksanaan program didokumentasikan.⁷²

8. Program Peningkatan Kompetensi Akademik

a. Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah

Ta'lim sebagai media proses belajar mengajar ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, yakni pada hari selasa dan kamis yang diikuti oleh semua mahasantri dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Pada setiap akhir semester diselenggarakan tes/evaluasi. Kitab panduan primer yang dikaji adalah "*al-Tadzhib*" karya Dr. Musthafa Dieb al-Bigha.

Kitab ini berisi persoalan fiqh dengan cantumn notasi al-Qur'an, al-hadits sebagai dasar normatifnya dan pendapat para ulama sebgai elaborasi dan komprasinya. Kitab yang ke-2 adalah kitab "*Qomi' At-Thughyaan*", yakni kitab tauhid yang menekankan pada aspek

⁷² Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 08

keimanan. Capaiannya ta'lim ini adalah masing-masing mahasantri mampu menyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik al-Qur'an maupun al-Hadits beserta rawinya, serta dapat mengamalkan dalam perilaku amaliyah ubudiyahnya dalam sehari-hari.

b. Ta'lim al-Qur'an

Ta'lim ini diselenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua mahasantri dengan materi yang meliputi *Tashwit*, *Qira'ah*, *Tarjamah* dan *Tafsir* dan dan dibina oleh para musyrif, murabbi dan pengasuh. Capaian ta'lim ini adalah di akhir semester genap semua mahasantri telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, hapal surat-surat tertentu, bagi mahasantri yang memiliki kemampuan lebih akan diikutkan kelas terjemah dan tafsir, sehingga memiliki kemampuan teknik-teknik menerjemah dan menafsirkan.

c. Pengayaan Materi Musyrif

Di sela-sela tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendamping mahasantri, para musyrif secara berkala diberikan pengayaan materi yang mendukung kecakapannya dilapangan, berkaitan dengan materi yang dikaji di unit hunian, baik al-Qur'an maupun kebahasaan, manajemen, organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikologis para mahasantri. Kegiatan ini diagendakan sekali dalam setiap bulan.

d. Khatm al-Qur'an

Program ini diselenggarakan secara bersama setiap selesai shalat shubuh pada hari jum'at, melalui program ini diharapkan masing-masing mahasantri mendapatkan kesempatan praktik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan diharapkan dapat memperhalus budi, memperkaya pengalaman releguitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.

e. Manasik al-Hajj

Program ini dilaksanakan setiap bulan yang menyesuaikan bulan haji pada kalender hijriyah. Program ini diselenggarakan untuk mewadahi mahasantri dalam mengimplementasikan teori haji yang didapatkan saat ta'lim al-afkar, sehingga melalui program ini mahasantri diharapkan mampu menguasai teori serta pelaksanaannya, sekaligus sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

f. Tashih Qiro'ah al-Qur'an

Program ini dilaksanakan pada hari aktif belajar, tepatnya dilaksanakan selama 10 bulan dan 5 hari selama satu minggu mulai dari jam 08.00 sampai jam 14.00 WIB disela-sela mahasantri tidak memiliki jadwal kuliah, dan dilaksanakan sampai santri mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 Juz Binadhor. Sehingga melalui program ini santri diharapkan mampu mengamalkan teori yang didapatkan saat ta'lim Al-Qur'an. Dan santri juga mengamalkan

teori dengan membaca Al-Qur'an secara rutin didepan para Mushahih Al-Qur'an yang secara kapabilitas memiliki kemampuan hafal Al-Qur'an 30 Juz.

- g. Program ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dengan tujuan memperdalam teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang langka pada Al-Qur'an (Ilmu Gharaib Al-Qur'an). Pada program ini mahasantri juga diminta praktik membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dibawakan oleh para Mushahih Al-Qur'an, sehingga mahasantri mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah.⁷³

B. Paparan Data

Dalam sub bab ini penulis akan menyajikan data-data dari hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang peran ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat Berjamaah yang diwajibkan untuk seluruh mahasantri. Diwajibkannya kegiatan shalat berjamaah ini bertujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa atau mahasantri yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual sebagaimana yang tercantum dalam visi, misi dan tujuan ma'had. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan.

Menurut bapak H. Isroqunnajah, M.Ag selaku dewan pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly mengatakan bahwa

⁷³ Staf Ma'had. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 11

yang melatar belakangi diwajibkan shalat berjamaah bagi mahasantri adalah konsep *ulul albab* yang menjadi pilar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu kedalaman spiritualitas, keagungan moral, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional. Karena itu shalat berjamaah memberikan pengalaman spiritualitas dan melatih yang bersangkutan agar terbiasa menunaikan shalat dengan berjamaah.

Disamping itu memang praktik dari ajaran agama, karena sesungguhnya Nabi Muhammad SAW itu tidak pernah menunaikan shalat tanpa berjamaah..⁷⁴

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Riyadh Auwibi seorang murabby di mabna lain yang diwawancarai oleh peneliti, berikut kutipan wawancaranya,

*“Diwajibkannya shalat berjamaah bagi mahasantri itu bertujuan untuk menumbuhkan sikap spiritualitas yang baik, dan melatih mahasantri agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dimana pun mereka berada. Menumbuhkan sikap spiritualitas keagamaan yang baik adalah salah satu tugas ma’had yang diemban dari kampus UIN Malang.”*⁷⁵

Dalam paparan di atas sudah jelas bahwasannya latar belakang diwajibkannya shalat berjamaah adalah bentuk penerjemahan dari salah satu pilar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu untuk mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Dan fungsi ma’had ini adalah wahana pembinaan karakteristik mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian spiritual.

1. Upaya Ma’had Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama’ah

⁷⁴ Hasil wawancara dengan H. Isroqunnajah, M.Ag, Pengasuh Ma’had Sunan Ampel Al-Ali pada tanggal 4 Oktober 2014

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Riyadh Auwibi, Murabby di mabna Ibnu Rusydi pada tanggal 11 Oktober 2014

Untuk mengetahui upaya-upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri ini peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Dari hasil wawancara penulis ketahui bahwa ma'had dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah menggunakan bermacam-macam cara, diantaranya dengan pendekatan secara umum dengan menggunakan sanksi atau hukuman, dan pendekatan secara individu yang bekerja sama dengan murobbi/ah dan musyrif/ah. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh H. Isroqunnajah, M.Ag bahwa:

Menurut beliau, pihak ma'had mempunyai langkah-langkah tersendiri untuk meningkatkan kedisiplinan mahasantri dalam mengikuti program rutin ma'had seperti shalat berjamaah, misalkan dengan adanya pendamping kamar yang bertujuan untuk membangun hubungan emosional antara musrif dan mahasantri sehingga dengan cara ini pihak ma'had dapat mengawal mahsantri untuk selalu ikut serta dalam kegiatan ma'had, cara yang lain juga dengan diberlakukannya sanksi-sanksi (iqob) bagi mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan di ma'had, hal ini bertujuan agar bisa menimbulkan efek jera dan menumbuhkan kesadaran bagi mahasantri tentang pentingnya setiap program rutin yang ada di ma'had.⁷⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wahyu Eko Febriyanto selaku murabby, berikut kutipan wawancaranya :

Menurut Wahyu Eko febriyanto, agar mahasantri itu bisa disiplin dalam shalat berjamaah, ma'had telah membuat sebuah peraturan tentang kewajiban untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan apabila tidak mengikuti aturan tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran. Dan saya selaku murabby disini selalu melakukan pendekatan kepada mahasantri dengan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan H. Isroqunnajah, M.Ag, Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali pada tanggal 4 Oktober 2014

memberikan motivasi untuk membangun kesadaran mereka dalam melaksanakan kegiatan, mengingatkan mereka kembali tentang peraturan yang menjadi kewajiban, serta memberikan keteladanan kepada mereka. Dan juga ada musyrif-musyrif yang bertugas sebagai pendamping mahasantri yang selalu mengkondisikan mahasantri dan mencatat ketidakhadiran mahasantri dalam shalat berjamaah.⁷⁷

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh Riyadh Auwibi selaku murabby di mabna yang lain, berikut kutipan wawancaranya :

Menurut Riyadh Auwibi, untuk masalah bentuk-bentuk upaya yang dilakukan ma'had dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah adalah dengan melakukan pemberitahuan kepada mahasantri baik pemberitahuan secara tertulis maupun lisan, pemberitahuan tertulis itu seperti peraturan dan tata tertib yang ditempel di mading di setiap mabna. Untuk pemberitahuan lisan itu melalui sosialisasi kepada mahasantri baik itu keseluruhan maupun individu agar tumbuh kesadaran untuk mentaati peraturan. Upaya-upaya ini bisa dilakukan oleh pengasuh ketika selesai wiritan setelah shalat berjamaah, para ustadz pada saat kegiatan ta'lim afkar, murabby dan musyrif pada saat shabaghullughah dan pendampingan.⁷⁸

Sebagaimana juga yang ungkapkan oleh Nasrullah selaku muysrif di ma'had, berikut peneliti paparkan kutipan wawancaranya :

Menurut Nasrullah, upaya yang dilakukan ma'had untuk mendisiplinkan mahasantri dalam shalat berjamaah ada beberapa cara. Cara yang pertama yaitu dengan sosialisasi kepada seluruh mahasantri setelah selesainya shalat berjamaah, lalu di saat ta'lim afkar dan ta'lim al qur'an. Ini semacam motivasi atau mengingatkan kembali tentang tata peraturan yang ada dan memberikan pemahaman pentingnya shalat berjamaah kepada mahasantri. Cara kedua yaitu dengan pendekatan personal, cara ini dilakukan oleh musyrif karena setiap kamar itu ada musyrifnya. Cara ketiga yaitu

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Wahyu Eko Febriyanto, Murabby di mabna al-ghazali pada tanggal 11 Oktober 2014

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Riyadh Auwibi, Murabby di mabna Ibnu Rusydi pada tanggal 11 Oktober 2014

pemberian hukuman seperti disuruh menghafal surat-surat pendek atau menghafal mufradat bahasa Arab apabila sudah 3 kali tidak ikut shalat berjamaah.⁷⁹

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan peneliti melakukan peninjauan langsung ke lapangan. Dari peninjauan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk atau cara yang dilakukan oleh ma'had dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri untuk shalat berjamaah sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya dari beberapa informan yang salah satunya adalah pemberitahuan kepada mahasantri tentang kewajiban melaksanakan shalat berjamaah maghrib dan subuh di masjid, kewajiban shalat berjamaah ini telah dijadikan agenda kegiatan rutin ma'had. Pemberitahuan ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk jadwal kegiatan rutin ma'had yang ditempel di dinding-dinding setiap mabna yang mudah dijangkau oleh mahasantri, sehingga mereka mudah untuk mengingat akan kewajibannya.⁸⁰

Pemberitahuan secara lisan juga dilakukan oleh pengasuh satu minggu sekali setelah selesai shalat berjamaah shubuh, pemberitahuan secara lisan ini berisi tentang penegasan kembali tentang kewajiban-kewajiban mahasantri selama berada di ma'had, dan juga pemberian

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Nasrullah, Musyrif Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada tanggal 11 Oktober 2014

⁸⁰ Lampiran Hasil Dokumentasi pada tanggal 15 Oktober 2014

pemahaman tentang hikmah-hikmah dan manfaat kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had.⁸¹

Dari hasil peninjauan lapangan juga ditemukan adanya murabby dan musyrif yaitu santri senior yang telah ditetapkan oleh ma'had berdasarkan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping mahasantri dalam setiap kegiatan yang ada di ma'had. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah mereka bertugas mengkondisikan mahasantri dalam shalat berjamaah, begitu juga pada shalat shubuh merekalah yang selalu bertugas membangunkan mahasantri. Dan mereka juga bertugas mencatat keaktifan mahasantri setiap kegiatan ma'had yang salah satunya adalah shalat berjamaah maghrib dan shubuh dalam absensi shalat berjamaah yang telah difasilitasi oleh ma'had.⁸²

Selama dalam penelitiannya lapangan juga diketahui oleh peneliti bahwa adanya pemberlakuan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasantri terkait dengan ketidak aktifannya dalam kegiatan yang telah diwajibkan tanpa ada alasan atau keterangan yang jelas, sebagaimana yang telah diatur dalam tata tertib ma'had.⁸³

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi diatas dapat diketahui upaya yang dilakukan ma'had untuk meningkatkan disiplin

⁸¹ Hasil dokumentasi pada tanggal 17 Oktober 2014

⁸² Hasil dokumentasi pada tanggal 17 Oktober 2014

⁸³ Lihat dokumentasi tata tertib ma'had pada tanggal 25 Oktober 2014

mahasantri dalam menunaikan shalat berjamaah bahwa yang dilakukan bermacam-macam dengan cara yang pertama penegasan atau peningkatan peraturan yang dilakukan seminggu sekali setelah selesainya wiritan sesudah shalat berjamaah maghrib atau shalat berjamaah subuh dan juga dilakukan disela-sela kegiatan ta'lim afkar dan ta'lim al-quran bila diperlukan, cara yang ketiga adalah pendekatan individu yang dilakukan oleh musyrif, dan cara yang ketiga adalah pemberian sanksi apabila telah 3 kali tidak mengikuti shalat berjamaah.

Implikasi kedisiplinan shalar berjamaah terhadap masantri berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa upaya ma'had dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah yang dilakukan sangatlah berpengaruh terhadap sikap mereka dan kegiatan-kegiatan yang ada sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh H. Isroqunnajah, M.Ag, berikut kutipan wawancaranya :

Menurut beliau, salah satu dampak dari kedisiplinan shalat berjamaah yang sudah menjadi tradisi keagamaan yang dilaksanakan disini salah satunya adalah memiliki kedalaman spiritual yang baik, karena mereka telah dilatih agar terbiasa, yang kedua tumbuh kesadaran yang tinggi dalam diri mereka terhadap nila-nilai yang harus dipatuhi.⁸⁴

Begitu juga yang diungkapkan oleh Wahyu Eko Febrianto seorang murabby, yang mengatakan bahwa:

“Pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah ini adalah sarana memanage waktu dengan baik, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sarana melatih menjadi pemimpin atau

⁸⁴ Hasil wawancara dengan H. Isroqunnajah, M.Ag, Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali pada tanggal 4 Oktober 2014

imam dalam shalat berjamaah dengan menghafal dzikir-dzikir setelah shalat fardu, dan nantinya ketika mahasantri setelah keluar dari sini mereka memiliki pengalaman spiritual dan kebiasaan amalan agama yang baik.”⁸⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Riyadh yang juga bertugas sebagai murabby di mabna yang lain, berikut kutipan wawancaranya:

“saya kira upaya ma’had dalam mendisiplinkan shalat berjamaah sangatlah berpengaruh dan berdampak positif terhadap sikap mahasantri sehari-hari maupun dalam melaksanakan kegiatan yang ada. Ini dapat dibuktikan dengan kepatuhan mahasantri terhadap peraturan dan keaktifan mahasantri dalam kegiatan-kegiatan rutin ma’had.”⁸⁶

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Nasrullah, berikut kutipan wawancaranya:

“tentunya ada pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri dari yang kami pantau selama ini yaitu mereka lebih disiplin dan tepat waktu, contohnya dalam kegiatan shabaghullughah yang dilaksanakan setelah subuh, mereka yang tidak ikut shalat berjamaah subuh otomatis akan ketinggalan dalam kegiatan tersebut. Begitu juga setelah shabaghullughah ada ta’lim afkar atau al-qur’an, jadi mahasantri yang tidak tepat waktu maka akan terbengkalai dalam mengikuti kegiatan.”⁸⁷

Dari beberapa paparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan shalat berjamaah berpengaruh terhadap sikap mahasantri sehari-hari, kegiatan-kegiatan rutin ma’had dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Wahyu Eko Febriyanto, Murabby di mabna al-ghazali pada tanggal 11 Oktober 2014

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Riyadh Auwibi, Murabby di mabna Ibnu Rusydi pada tanggal 11 Oktober 2014

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Nasrullah, Musyrif Ma’had Sunan Ampel Al-Aly pada tanggal 11 Oktober 2014

Untuk mengetahui respon mahasantri terhadap kewajiban shalat berjamaah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasantri. Berikut penulis paparkan kutipan wawancara dengan mahasantri bernama Muhammad Sami'uddin yang mengatakan bahwa:

“awalnya saya keberatan sekali dengan kewajiban shalat berjamaah magrib dan shubuh, apalagi ada absennya... seakan-akan memaksa sekali kepada kami untuk selalu shalat berjamaah dimasjid. Tapi ketika dijalani lama-lama ya terbiasa dan tidak lagi jadi beban.”⁸⁸

Hal juga yang diungkapkan oleh Rohman Afandi :

“Menurut saya dengan adanya peraturan ma'had yang mewajibkan seluruh mahasantri untuk sholat berjamaah di masjid terdapat dua dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positif sudah jelas, yaitu melatih mahasantri untuk lebih giat shalat berjamaah meskipun dari latar belakang yang berbeda. Yang kedua dampak negatif, mahasantri melaksanakan shalat berjamaah bukan karena kemauan mereka sendiri melainkan karena absen dan takut kena sanksi.”⁸⁹

Sebagai mana juga yang berlaku di mabna putri dan yang telah dirasakan oleh mahasantriwatinya yang bernama Nikmatuz Zuhriyah mengatakan bahwa:

“Adanya peraturan wajib shalat berjamaah menurutku itu bagus mas, walaupun terkadang kita jamaah karena absen dan sanksi, tapi biar bisa istiqomah memang butuh kebiasaan yang harus ditekan. Kalau itu terus dilakukukan dengan sendirinya mahasantri punya jiwa jamaah.”⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Sami'uddin, Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada tanggal 26 Oktober 2014

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Rohman Afandi, Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada tanggal 26 Oktober 2014

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Nikmatuz Zuhriyah santri putri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada tanggal 10 November 2014.

Dari petikan beberapa wawancara dengan salah mahasantri dan mahasantriwati di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan, bagi mahasantri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid akan dikenai iqab sesuai dengan absennya berapa kali tidak ikut shalat berjamaah, bentuk iqab ini bukanlah hukuman fisik akan tetapi hukuman berupa kerohanian seperti mendapat teguran dari pengurus mabna atau seperti penugasan untuk menghafalkan surat-surat pendek dan mufradat.

Dan dari beberapa wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa kewajiban shalat berjamaah untuk mahasantri berdampak positif dan negatif. Dampak negatifnya adalah mahasantri melaksanakan shalat berjamaah bukan karena Allah SWT, tetapi karena adanya absen yang diberlakukan sebagai catatan keaktifan mahasantri dalam shalat berjamaah dan sanksi yang diberikan kepada mahasantri yang tidak aktif shalat berjamaah. Sedangkan dampak positifnya adalah dengan adanya kewajiban tersebut menjadi sarana untuk mahasantri sebagai pelatihan agar istiqomah dalam shalat berjamaah.

2. Problematika Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah

Ada beberapa problematika yang dihadapi oleh ma'had agar mahasantri disiplin terhadap peraturan wajib tersebut, sebagaimana

yang diungkapkan oleh H. Isroqunnajah, M.Ag yang mengatakan bahwa:

“Ada 3 faktor kendala yaitu: yang pertama adalah faktor personal yaitu kesadaran dan pemahaman tentang teks agama yang kemudian berbenturan dengan kepentingan-kepentingan pribadi, kedua adalah faktor internal, pemberlakuan jam kegiatan universitas yang berbenturan dengan jam masuknya waktu shalat, dan ketiga adalah faktor eksternal yaitu kepentingan-kepentingan dan kegiatan organisasi sehingga mahasantri sering meninggalkan ma’had.”⁹¹

Paparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada tiga faktor yang menghambat pendisiplinan shalat berjamaah mahasantri, yang pertama yaitu faktor pribadi, yang kedua faktor kampus, dan yang ketiga adalah faktor organisasi.

Dari hasil pengamatan dilapangan peneliti juga mendapatkan data terkait problematika yang dihadapi untuk mendisiplinkan shalat berjamaah yang tidak jauh berbeda dari ungkapan H. Isroqunnajah, M.Ag yaitu pemberlakuan jam perkuliahan seperti jam perkuliahan pada jam ke-3 yang berakhir pada jam 11:20 WIB dan selisih beberapa menit dengan masuknya jam shalat dhuhur. Sehingga sulit bagi para Musyrif yang bertugas sebagai pendamping mahasantri untuk mengkondisikan mahasantri untuk ke masjid melaksanakan shalat berjamaah, karena kebanyakan mahasantri belum tiba di mabna.

Kemudian jam perkuliahan bahasa Arab yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester I dan II yang tak lain adalah mahasantri yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan H. Isroqunnajah, M.Ag, Pengasuh Ma’had Sunan Ampel Al-Ali pada tanggal 4 Oktober 2014

dilaksanakan dari hari senin sampai jum'at. Perkuliahan bahasa Arab ini ditempuh selama 2 semester yang setiap harinya ada 3 jam pelajaran atau berjumlah 6 SKS. Pada jam 1 dan 2 dimulai dari jam 14:00 sampai jam 16:30 WIB dimana pada jam perkuliahan ini mahasiswa sepenuhnya berada di kelas untuk mengikuti perkuliahan sehingga mahasiswa jelas tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah Ashar. Begitu juga jam ke 3 dimana jam ke 3 ini dimulai dari jam 18:50 sampai jam 20:00 WIB sehingga mahasiswa tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah isya' karena harus segera kembali ke perkuliahan, ini dirasakan langsung oleh peneliti saat duduk di Masjid Tarbiyah yaitu masjid untuk mahasiswa putra ketika terdengar suara adzan isya terlihat beberapa mahasiswa berjalan tergesa-gesa menuju ke gedung perkuliahan bahasa Arab.⁹²

Dengan adanya benturan waktu diatas ma'had hanya bisa mewajibkan shalat berjamaah maghrib dan subuh saja, sebagaimana yang telah diatur dalam kegiatan rutinitas ma'had.⁹³ Hal ini juga diungkapkan oleh H. Isroqunnajah, M. Ag yang mengatakan bahwa:

*“memang yang wajib bagi mahasiswa adalah shalat maghrib dan subuh, tapi bukan berarti shalat fardhu yang lain tidak ada shalat berjamaah, tetap melaksanakan shalat berjamaah hanya saja yang ditekankan kepada mahasiswa adalah shalat maghrib dan subuh karena ini sudah menjadi program rutin ma'had.”*⁹⁴

⁹² Hasil Observasi Pada tanggal 6 Oktober 2014

⁹³ Lihat lampiran. *Buku Profil MSAA*. (Malang : UIN Press. 2013) hlm 7

⁹⁴ Hasil wawancara dengan H. Isroqunnajah, M.Ag, Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali pada tanggal 4 Oktober 2014

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kewajiban shalat berjamaah bagi mahasantri yang telah ditetapkan oleh ma'had hanya shalat maghrib dan subuh

Selain problematika yang telah dipaparkan di atas peneliti juga menemukan problematika yang muncul dari mahasantri itu sendiri. Banyak hal yang melatar belakangi kurangnya kesadaran mahasantri dalam mentaati kewajiban shalat berjamaah. Misalkan mahasantri yang mempunyai latar belakang sekolah SMA atau SMK dan mahasantri yang dulunya tidak berada dilingkungan pesantren tentu minim akan pengetahuan tentang ajaran agama dan tidak terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di ma'had.⁹⁵ Sebagaimana yang di ungkapkan oleh seorang mahasantri yang dulunya belum pernah berada dilingkungan pesantren.

Menurut Regar Purwantoko mengatakan bahwa saya tidak terbiasa dengan banyaknya kegiatan, apalagi sampai shalat berjamaah saja diwajibkan, wong saya saja di rumah jarang melakukan shalat berjamaah yang penting menurut saya tidak meninggalkan shalat lima waktu.⁹⁶

Begitu juga dengan kegiatan organisasi yang menjadi problematika sebagaimana yang telah diungkapkan oleh H. Isroqunnajah, M.Ag juga diungkapkan oleh Wahyu Eko Febriyanto selaku murobbi yang mengatakan:

“terkadang kegiatan organisasi-organisasi intra dan ekstra kampus mengganggu kegiatan-kegiatan di ma'had, misalnya kalau ada kegiatan outbond dan semacamnya mahasantri ijin dulu kesini karena biasanya kalau acara outbond itu sampai

⁹⁵ Hasil obervasi pada tanggal 5 Oktober 2014

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan mahasantri Regar Purwantoko putra pada tanggal 10 Desember 2014

sehari atau dua hari, otomatis mahasantri meninggalkan kegiatan ma'had"⁹⁷

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah didapat di lapangan oleh peneliti dapat diketahui bahwa problematika yang terjadi dalam mendisiplinkan shalat berjamaah banyak terungkap latar belakang dan pendapat yang berbeda dari kalangan mahasantri. Rata-rata dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan banyak mengarah pada kurangnya kesadaran dan pemahaman mahasantri terhadap pentingnya shalat berjamaah dan kurangnya pemahaman nilai-nilai dan hikmah di dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Dari hasil observasi juga peneliti menemukan bahwa mahasantri dihadapkan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan dan kepentingan-kepentingan baik dari Universitas, organisasi dan ma'had sehingga mereka harus memilih atau mengutamakan salah satu diantaranya.

Menghadapi berbagai problematika yang ada, ma'had melakukan beberapa langkah dalam memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran mahasantri tentang pentingnya shalat berjamaah, salah satunya dengan memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya dan hikmah dari melaksanakan shalat berjamaah melalui upaya-upaya yang dipaparkan di sub bab sebelumnya.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan murabby Wahyu Eko Febriyanto pada tanggal 10 Desember 2014

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/ interview, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

Adanya pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Ditilik dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai dan intelek, dan spiritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material.⁹⁸

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah ma'had mahasiswa yang berupaya merealisasikan visi dan misi UIN Malang, khususnya dalam mencetak sarjana yang intelek profesional yang ulama' dan ulama' intelek yang profesional,

⁹⁸ M. Sulton dan M. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hlm. 9

yang mempunyai kedalaman ilmu, moral dan spiritual, sehingga dapat dan mampu menjawab tantangan zaman.⁹⁹

Sejak berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly telah membuat peraturan-peraturan dan melakukan beberapa kegiatan yang salah satunya adalah diwajibkannya shalat berjamaah untuk menumbuhkan sikap spiritual keagamaan yang baik. Berdasarkan yang telah disampaikan oleh beberapa informan bahwasannya diwajibkannya shalat berjamaah ini bertujuan untuk memberikan pengalaman spiritualitas dan melatih mahasantri agar terbiasa melakukan shalat secara berjamaah dimana pun mereka berada. Dan keberadaan ma'had ini sangat penting untuk merealisasikan 4 pilar yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlaq, ilmu pengetahuan yang luas, dan kematangan profesional yang dipandang sebagai kunci keberhasilan pendidikan UIN Malang.

Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat adalah media komunikasi antara makhluk dan Sang Khaliq, sarana untuk menggapai kemajuan spiritual. Shalat menjadi penyeimbang bagi sisi atau keduniawian setiap hamba, karena seseorang bisa mencapai hadirat Tuhan hanya melalui shalat, karena shalat adalah pemisah antara keimanan dan kekafiran serta pencegah dari perbuatan keji dan mungkar.¹⁰⁰

Shalat juga merupakan tiang agama sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Hal ini sekaligus memberikan pengertian

⁹⁹Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (http://www.angelfire.com/alt2/uin_malang/new_page_35.htm , diakses pada tanggal 25 Mei 2014 Jam 10.34 WIB).

¹⁰⁰Al bani Muhammad nasruddin, Sifat shalat Nabi menurut sunnah yang shahih, 2006, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, hal. ix-xi

kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan umat Islam sendiri.¹⁰¹

Dan apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka shalat dapat dijadikan sarana untuk menghilangkan perpecahan masyarakat, dan *ta'ashub* yang dilandasi unsur etnis dan suku. Sehingga akan terwujud kasih sayang dan kekeluargaan, saling mengenal dan persaudaraan diantara sesama muslim.¹⁰² Bahkan Allah SWT, akan melipat gandakan balasannya menjadi 27 kali bagi orang-orang yang melakukan shalat secara berjamaah sebagaimana juga yang disampaikan oleh H. Isroqunnajah, M.Ag bahwa Rasulullah itu tidak pernah melaksanakan shalat tanpa berjamaah. Oleh karena itu ma'had Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sangat menekankan mahasantrinya untuk disiplin melaksanakan shalat secara berjamaah.

Berdasarkan dokumentasi-dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, penulis temukan bahwa shalat berjamaah menjadi kewajiban bagi seluruh mahasantri. Peraturan kewajiban shalat berjamaah tersebut telah ada di dalam UU tata tertib ma'had sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Riyadh Auwibi selaku murabby yang mengatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap spiritual yang baik maka shalat berjamaah diwajibkan. Dan semua tatib yang ada telah ditempel di tempat-tempat yang mudah dijangkau seperti yang ada di setiap mabna akan mudah untuk diingat dan dijalankan sehingga mahasantri mudah untuk mentaati peraturan.

¹⁰¹Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaq'u fiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjema'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjema'ah*. (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hlm. 21.

¹⁰²As-Sadlani, *Op, Cit*, hlm. 28-29.

A. Analisis Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri

Disiplin merupakan mentaati peraturan yang mengatur kewajiban, larangan dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati dan larangan di langgar mereka akan mendapat ganjaran dan itu bisa berbentuk ucapan atau tindakan.¹⁰³

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pihak lain itupun dilakukan secara bertahap. Sedikit demi sedikit, kebiasaan yang ditanamkan oleh orang-orang dewasa di dalam lingkungannya akan terbawa oleh mereka dan sekaligus akan memberikan “warna” terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.¹⁰⁴

Dalam upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly mendisiplinkan shalat berjamaah mahasantri ini dapat dibuktikan dengan adanya peraturan tertulis dan kegiatan yang dilakukan sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh para informan yakni yang pertama sosialisasi dengan seluruh mahasantri setelah selesai shalat berjamaah, disela-sela kegiatan shabaghullughah dan ta'lim afkar atau ta'lim al-qur'an. Penegasan ini tidak hanya dilakukan oleh pengasuh, tetapi juga dilakukan oleh ustadz-ustadz dan para murabby. Upaya yang kedua yaitu dengan pendekatan secara personal yang dilakukan oleh musyrif yang bertugas sebagai pendamping mahasantri dan sekaligus pengurus disetiap kamar yang ditempati mahasantri. Dan upaya yang ketiga

¹⁰³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, 1998), hlm. 119.

adalah pemberian sanksi atau hukuman apabila sudah lebih dari tiga kali tidak mengikuti shalat berjamaah.

Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat maka, waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Oleh karena itu hukuman bukan tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang, yang paling penting di dahulukan begitu juga ajaran-ajaran untuk berbuat baik.¹⁰⁵

Firman Allah SWT surat al-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁰⁶

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik yang bertujuan untuk menyatakan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.¹⁰⁷

Hukuman yang diberikan oleh ma’had Sunan Ampel itu lebih cenderung pada ibadah amaliyah yang mana dengan ibadah tersebut akan membuat mahasantri lebih dekat kepada Allah SWT, seperti menghafal surat-

¹⁰⁵ Salman Harun, *Sistem pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1999), hlm. 341.

¹⁰⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989).

¹⁰⁷ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 131.

surat pendek dan mufradat bahasa Arab dan membuat surat keterangan yang ditandatangani oleh pengasuh sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Dengan adanya bentuk-bentuk upaya-upaya dan sanksi yang ada akan memudahkan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam menyadarkan mahasantri untuk mentaati peraturan walaupun mereka awalnya terpaksa dan takut dihukum, namun lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan sadar bahwa penting untuk mentaati kewajiban shalat berjamaah sehingga dengan sendirinya mereka akan disiplin shalat berjamaah, yang mana kedisiplinan shalat berjamaah ini adalah bentuk penerjemahan 4 pilar yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Isroqunnajah bahwa kewajiban shalat berjamaah adalah sarana melatih mahasantri yang bertujuan untuk membentuk kedalaman spiritual mahasantri.

Pembentukan sikap disiplin yang di bawa dari lingkungan mereka akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap disiplin di masa depan dengan bertambahnya lingkungan, maka akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain di dalam pengolahan pengajaran. Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kedisiplinan maka apapun tidak akan mencapai target secara maksimal, dan tidak dapat mengendalikan secara baik karena pengendalian diri merupakan kemampuan membatasi reaksi emosional terhadap suatu situasi baik reaksi itu positif maupun negatif.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Maurice J. Elias, dkk, *Pengaruh Anak Dengan IQ*, terj. M. Jauharul Fuad (Bandung: Karya, 2002), hlm. 44.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah yang dilakukan oleh ma'had Sunan Ampel Al-Aly terhadap mahasantri mempunyai pengaruh yang sangat baik meskipun kesannya seperti pemaksaan, namun dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh ma'had maka akan menumbuhkan kesadaran pada mereka sebagai mana yang telah diungkapkan oleh Rohman Afandi dan Muhammad Sami'uddin yang mengatakan bahwa diwajibkannya shalat berjamaah ini memiliki dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya adalah mahasantri terpaksa melaksanakan shalat berjamaah karena takut kena sanksi. Sedangkan dampak positifnya adalah melatih mahasantri agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah.

Elizabet mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yakni fungsi positif dan fungsi negatif.

1. Karena menekankan pertumbuhan di dalam yakni disiplin diri dan pengertian diri kemudian akan melahirkan motivasi dalam diri.
2. Fungsi negatif disiplin berarti pengendalian dengan penguasaan luar yang biasanya ditetapkan secara sembarangan, ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, ini sama dengan hukuman.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin negatif ketidakmurungan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Elizabeth, *op.cit*, hlm. 98.

B. Analisis Problematika Yang Dihadapi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil interview dengan pengasuh dan beberapa mahasantri, dan hasil observasi atau pengamatan langsung selama penelitian dapat diketahui bahwa ada 3 faktor problematika yang dihadapi oleh ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri.

Adapun 3 faktor yang menjadi hambatan tersebut adalah:

1. Faktor Personal

Faktor ini adalah faktor yang ada pada mahasantri yaitu mengenai kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai dan hikmah shalat berjamaah dan kurangnya kesadaran mahasantri terhadap pentingnya shalat berjamaah dan pentingnya mentaati peraturan kewajiban shalat berjamaah yang telah ditetapkan oleh pihak ma'had sebagai sarana melatih masantri agar terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah.

Kurangnya pemahaman, kesadaran dan ketaatan mahasantri ini karena memang di lingkungan sebelumnya atau sekolah-sekolah sebelumnya minim akan penanaman ilmu-ilmu agama dan pembentukan sikap disiplin. Sehingga mereka belum terbiasa untuk disiplin shalat berjamaah. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan mahasantri yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 desember 2014.

Pembentukan sikap disiplin yang di bawa dari lingkungan mereka akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap disiplin di masa

depan dengan bertambahnya lingkungan, maka akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain di dalam pengolahan pengajaran. Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kedisiplinan maka apapun tidak akan mencapai target secara maksimal, dan tidak dapat mengendalikan secara baik karena pengendalian diri merupakan kemampuan membatasi reaksi emosional terhadap suatu situasi baik reaksi itu positif maupun negatif.¹¹⁰

Oleh karena itu ma'had menetapkan aturan wajib shalat berjamaah maghrib dan subuh sebagai sarana berlatih mahasantri agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, keseriusan ma'had melatih mahasantri agar mereka terbiasa shalat berjamaah dapat diketahui dari adanya sanksi yang diberikan kepada mahasantri bagi yang tidak shalat berjamaah lebih dari tiga kali.

Hal ini adalah upaya yang dilakukan oleh ma'had agar mahasantri disiplin shalat berjamaah, begitu juga untuk menumbuhkan pemahaman mahasantri akan hikmah shalat berjamaah yaitu dengan sosialisasi kepada mahasantri, karena disiplin merupakan sesuatu yang berkenan dengan pengendalian diri dalam melaksanakan kedisiplinan dengan baik, yaitu dengan mentaati peraturan dan melaksanakan peraturan atau tata tertib yang telah dibuat kesepakatan bersama. Untuk mentaati peraturan tersebut dibutuhkan kesadaran dan kemampuan untuk melaksanakannya. Tingkat kesadaran terhadap peraturan akan menentukan dalam pelaksanaan

¹¹⁰ Maurice J. Elias, dkk, *Pengaruh Anak Dengan IQ*, terj. M. Jauharul Fuad (Bandung: Karya, 2002), hlm. 44.

peraturan tersebut tertibnya bahwa adanya kesadaran yang tinggi maka kedisiplinan akan dapat dilaksanakan dengan baik, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian fungsi kesadaran terhadap tata tertib dapat untuk mengendalikan diri. Yang dimaksud dengan pengendalian diri di sini ialah dapat mengendalikan diri terhadap perkara yang negatif.¹¹¹

2. Faktor Internal

Faktor ini adalah faktor dari lingkungan UIN Malang dimana pemberlakuan jam perkuliahan baik perkuliahan reguler maupun perkuliahan bahasa Arab berbenturan dengan jam pelaksanaan shalat berjamaah. Seperti waktu masuknya shalat dhuhur yang selisih sedikit dengan waktu selesainya perkuliahan sehingga sulit untuk mengkondisikan mahasiswa dalam melaksanakan shalat berjamaah dhuhur di masjid, dan jam pelaksanaan shalat ashar yang berbenturan dengan jam perkuliahan bahasa Arab dimana sejak pukul 14:00 WIB sampai pukul 16:30 WIB kegiatan perkuliahan berlangsung. Dan begitupun waktu isya' yang juga berbenturan dengan jam perkuliahan malam bahasa Arab yang dimulai pada Pukul 18:50 WIB sampai pukul 20:00 WIB, sehingga setelah melaksanakan shalat berjamaah maghrib mahasiswa sudah bersiap berangkat ke perkuliahan.

Dalam menghadapi hal ini pihak ma'had hanya mewajibkan shalat berjamaah maghrib dan subuh saja sebagaimana yang tercantum dalam kegiatan rutin ma'had, agar tidak terjadi tumpang tindih kewajiban bagi

¹¹¹ *Ibid*

mahasantri, namun shalat dhuhur, ashar dan isya tetap melaksanakan shalat berjamaah.

Untuk menumbuhkan kedisiplinan yang baik diperlukan *coopertive control* antara ma'had dan universitas, Yang dimaksud dengan *cooperative control* ialah suatu pengendalian dari mereka yang timbul karena adanya kerja sama. Suatu peraturan yang baik akan tercipta dengan baik pula apabila ada kerja sama dalam melaksankannya.¹¹²

3. Faktor eksternal

Fakrot ini adalah yang berkaitan dengan kegiatan organisasi diluar kampus. Terkadang mahasantri lebih memilih untuk mengikuti kagiatan organisasi diluar yang dianggap lebih penting baginya sehingga sesekali mahasantri meninggalkan ma'had.

Dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh ma'had dan pendekatan yang dilakukan oleh musyrif kepada mahasantri akan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya shalat berjamaah sebagai bentuk karakter mahasiswa UIN Malang yang memiliki kedalaman spiritual. Dorongan tersebut bisa berupa nasehat, bimbingan, teladan, hadiah, hukuman yang bersifat mendidik bila ada yang melanggar menurut pendapatnya Madson dalam bukunya Shochib kontrol eksternal adalah kontrol yang berisonasi demokrasi demikrasi dan

¹¹² Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP, 1989), hlm. 110.

keterbukaan, ini memudahkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal terjadinya penghayatan bersama.¹¹³



¹¹³ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang “Peran Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ma’had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat berjamaah ada beberapa cara. *Pertama*, yaitu sosialisasi kepada seluruh mahasantri akan nilai-nilai dalam shalat berjamaah dan hikmah-hikmah shalat berjamaah yang dilakukan oleh pengasuh setelah selesai shalat berjamaah maupun oleh ustadz-ustadz yang dilakukan disela-sela kegiatan ta’lim. *Kedua*, yaitu yang dilakukan oleh musyrif dan murabby yang selalu mengkondisikan dan memotivasi mahasantri untuk melaksanakan shalat berjamaah. *Ketiga*, yaitu dengan tindakan yakni dengan pemberian sanksi terhadap mahasantri yang telah 3 kali tidak mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah.
2. Problematika yang dihadapi ma’had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah ada 3 faktor yaitu, *satu* faktor personal yakni problematika yang ada dalam diri mahasantri mengenai pehaman agama yang mendalam dan kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah. Kurangnya pemahaman dan kesadaran ini karena tidak seluruhnya lingkungan mahasantri sebelumnya

mengenal baik akan ajaran-ajaran agama dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan pesantren. *Dua* faktor internal yakni pemberkuan jam-jam perkuliahan yang berbenturan dengan jam masuknya shalat seperti dhuhur ashar dan isya' sehingga ma'had hanya mewajibkan maghrib dan shubuh. *Tiga* faktor eksternal yaitu kepentingan-kepentingan kegiatan organisasi sehingga mahasantri seringkali tidak berada di ma'had.

B. Saran

Dalam beberapa kendala yang telah kami temukan, seharusnya selalu ada evaluasi untuk mendapatkan solusi terbaik demi berlangsungnya kegiatan itu dengan baik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa posisi mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly juga sebagai mahasiswa diberbagai Fakultas UIN Maliki Malang, maka seharusnya ada kerja sama yang menghasilkan kebijakan terkait shalat berjamaah tersebut. Selama ini hanya shalat berjamaah magrib dan subuh yang tampak dalam pelaksanaan kegiatan ini, padahal akan menjadi lebih baik jika mahasantri di haruskan mengikuti shalat berjamaah dalam lima waktu shalat.

Meskipun hal ini agak sulit di lakukan, namun perlu di coba dengan melibatkan semua fakultas untuk bekerjasama membudayakan shalat berjamaah dalam lima waktu, serta untuk meniadakan jam mata kuliah pada waktu shalat telah tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif*, 2003, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, terj. By Arifin dkk, 1992, Semarang: CV. Asy Syifa'
- Abdul Manan bin H Mohammad Sobari, *Jangan Asal Shalat*, 2006. Bandung: Pustaka hidayah
- Abdul Mustaqim, *Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak* , 2005, Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pendidikan Islam* , Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1999
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiroh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologo Pendidikan Islam* , Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Asjmuni Abdurrahman, *Shalat Berjamaah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2003
- Al bani Muhammad nasruddin, *Sifat shalat Nabi menurut sunnah yang shahih*, 2006, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al hamid abdul qadir syaiban, *Figihul Islam*, 2006. Jakarta: Darul Haq
- Al fauzan shalih bin fauzan bin Abdullah, *Ringkasan fikih lengkap*, 2005. Jakarta: PT Darul falah

Ash-Shawwaf Muhammad Mahmud, *Sempurnakan Shalat*, 2007Yogyakarta: Mitra Pustaka

Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, akarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, terj. Med. Meitesari Tjahndrasa, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999

Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993

Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Maghiroh Ibn Barzabatin al-Bukhari al-Ja'fiyy, *Shohih Bukhori*, Bairut-Libanon: Daarul Kitab Al-Ilmiyyah,1992

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2006, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyono, Peranan Koperasi Dalam Membangun Watak Wirausaha di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus: Koperasi Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Skripsi*. (Malang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, 1999)

M. Sulton dan M. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006

Maurice J. Elias, dkk, *Pengaruh Anak Dengan IQ*, terj. M. Jauharul Fuad , Bandung: Karya, 2002

Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, akarta: Rineka Cipta, 1998

Mugniyah Muhammad jawad, *Fiqih lima mazhab*, 2001. Jakarta: Lentera.

Ma'had Aly (<http://alhikmahdua.net/mahad-aly/>), diakses pada tanggal 25 Mei 2014 Jam 10.12 WIB).

Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Sempurnakan Shalatmu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Petter M. Senge, *Disiplin Kelima*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996

Roham abu jamin, *Shalat tiang agama*, 1992. Jakarta: Media Da'wah

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Sa'adah, *Materi ibadah menjaga akidah dan khusu'beribadah*, 2006. Surabaya: Amalia

Salman Harun, *Sistem pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1999

Sastra Pradja, *Kamus Istilah dan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981

Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaq'u fiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjema'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjema'ah*. Solo: Pustaka Arafah, 2002

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Bandung: Rineka Cipta, 1998

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP, 1989

Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Perta, 1996

LAMPIRAN I

		KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@yahoo.com										
Nomor	: Un.3.1/TL.00.1/1640/2014	30 September 2014										
Sifat	: Penting											
Lampiran	: -											
Hal	: Izin Penelitian											
Kepada Yth. Kepala Ma'had Al Jamiah Sunan Ampel "Al Aly" UIN Maliki Malang di Malang <i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Ahmad Najibul Choir</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 10110243</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>: Pendidikan Agama Islam (PAI)</td></tr><tr><td>Semester – Tahun Akademik</td><td>: Ganjil - 2014/2015</td></tr><tr><td>Judul Skripsi</td><td>: Peran Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri</td></tr></table> diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>  an Dekan Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. H. Sulalah, M.Ag NIP. 19651112 199403 2 002			Nama	: Ahmad Najibul Choir	NIM	: 10110243	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Semester – Tahun Akademik	: Ganjil - 2014/2015	Judul Skripsi	: Peran Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri
Nama	: Ahmad Najibul Choir											
NIM	: 10110243											
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)											
Semester – Tahun Akademik	: Ganjil - 2014/2015											
Judul Skripsi	: Peran Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri											
Tembusan : 1. Yth. Ketua Jurusan PAI 2. Arsip 												



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, 565418, Fax. (0341) 565418,
Email: msaa.uinmalang@yahoo.co.id Web: msaa.uin-malang.ac.id

SURAT KETERANGAN

No: Un.03.Ma'had/TL.00/391/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag
NIP : 19670218 199703 1 001
Jabatan : Mudir Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : A. Najibul Choir
NIM : 10110243
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Tugas Akhir : Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI Malang dalam
Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Mahasantri

Telah melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selama bulan September 2014 sampai Nopember 2014 untuk keperluan Skripsinya.

Demikian surat keterangan ini di buat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Oktober 2014

Mudir,


Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag
NIP. 19670218 199703 1 001



LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG. TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Ahmad Najibul Choir
NIM : 10110243
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul : *Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI Malang Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri*

NO	TANGGAL	HASIL YANG DIKONSULTASIKAN	TANDA TANGAN
1	19 September 2014	Konsultasi Proposal	
2	30 September 2014	Revisi Proposal	
3	27 Oktober 2014	Acc Proposal	
4	24 November 2014	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
5	1 Desember 2014	Revisi BAB IV, BAB V dan pengajuan BAB VI	
7	15 Desember 2014	Revisi BAB IV, V dan BAB VI	
8	19 Desember 2014	ACC Semua BAB	

Malang, 19 Desember 2014
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

LAMPIRAN III



Peneliti saat melakukan wawancara dengan H. Isroqunnajah, M.Ag pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada tanggal 4 Oktober 2014.



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Wahyu Eko Febriyanto Murabby Mabna Al-Ghazali pada tanggal 11 Oktober 2014



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Riyad Auwibi Murabby mabna Rusydi pada tanggal 11 oktober 2014.



peneliti saat melakukan wawancara dengan Nasrullah selaku Musyrif pada tanggal 11 Oktober 2014



Peneliti saat mewawancarai mahasantri Rohman Afandi dan Muhammad Sami'uddin(sebelah kiri) pada tanggal 26 Oktober 2014



Peneliti saat mewawancarai Regar Purwantoko Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di Masjid Tarbiya pada tanggal 10 Desember 2014

LAMPIRAN IV

Pedoman Wawancara

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu wawancara :
3. Lokasi wawancara :
4. Nama Informan :
5. Identitas Informan :

Pertanyaan

1. Apa yang melatar belakangi atau tujuan diwajibkannya shalat berjamaah bagi mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
2. Bagaimana bentuk-bentuk upaya yang dilakukan M'had Sunan Ampel Al-Aly dalam mendisiplinkan shalat berjamaah mahasantri?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi ma'had dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri?
4. Bagaimana Implikasi Kedisiplinan Shalat berjamaah bagi mahasantri?
5. Bagaimana respon mahasantri terhadap kewajiban shalat berjamaah?

LAMPIRAN V

Pedoman Observasi

A. Bagaimana Kondisi Lembaga atau Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
B. Apa saja kegiatan-kegiatan rutinitas ma'had?
C. Bagaimana Kondisi Shalat Berjamaah Mahasantri?

D. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkn kedisiplinan shalat berjamaah?	
E. Bagaimana problematika yang terjadi dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah?	

LAMPIRAN VI

Pedoman Dokumentasi

Mencari data tentang:

1. Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
3. Manajemen Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
4. Program kegiatan Ma'had



TATA TERTIB
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Santri yang dimaksudkan dalam tata tertib ini ialah mereka yang terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa UIN pada semester satu dan dua yang dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) yang masih berlaku.

BAB II
HAK DAN KEWAJIBAN
Pasal 2
Hak Mahasantri

Setiap mahasantri berhak :

1. Mendapatkan fasilitas khusus sesuai dengan ketentuan.
2. Menggunakan fasilitas umum sesuai dengan ketentuan.
3. Memperoleh pelayanan akademik yang sama.
4. Mendapatkan bimbingan khusus apabila dibutuhkan.
5. Mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan.
6. Memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama dihadapan hukum yang berlaku.
7. Memperoleh Kartu Hasil Studi (KHS) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 3
Kewajiban

Setiap mahasantri mempunyai kewajiban :

1. Mengamalkan syari'at Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Melaksanakan shalat berjamaah lima waktu beserta dzikirnya di masjid Tarbiyah untuk yang putra dan masjid Ulul Albab untuk yang putri.
3. Memiliki perilaku yang mencerminkan *al-akhlak al-karimah*.
4. Mengikuti secara aktif semua kegiatan yang diselenggarakan pengurus ma'had.
5. Mentaati semua peraturan dan ketetapan yang berlaku di lingkungan ma'had, serta menghormati para pengasuh, pengurus dan para mu'allim.
6. Menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa komunikasi harian secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan.
7. Meminta izin kepada Musyrif/ah dan Murabbi/ah ketika ingin pulang atau mengikuti kegiatan di luar ma'had melebihi batas waktu yang telah ditentukan serta memberitahukan kedatangannya.

8. Menjaga/merawat fasilitas ma'had serta hemat dalam menggunakan air dan listrik.
9. Berada di ma'had selambat-lambatnya pukul 21.00 WIB untuk yang putri dan pukul 22.00 WIB untuk yang putra.

BAB III LARANGAN DAN SANKSI

Pasal 4 Larangan

1. Melakukan perbuatan asusila (perbuatan mesum, berpacaran, dan atau duduk/ berjalan dengan lawan jenis di lingkungan kampus), mencuri, mengkonsumsi narkoba dan meminum-minuman keras.
2. Membuka aurat (memakai celana pendek bagi laki-laki dan tidak memakai jilbab dan atau memakai pakaian ketat bagi perempuan) di depan umum.
3. Memasuki lingkungan mabna putri bagi mahasantri putra dan sebaliknya.
4. Berambut gondrong, memakai aksesoris gelang, anting, kalung, dan binggel bagi mahasantri putra, dan memakai perhiasan yang berlebihan bagi mahasantri putri.
5. Bermalam di luar ma'had atau tinggal di luar ma'had, walaupun di rumah sendiri tanpa izin, dan menerima tamu bermalam di dalam kamar.
6. Menggunakan heater, rice cooker, kompor, TV, VCD player dan komputer kecuali laptop.
7. Membawa senjata api atau senjata tajam yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri atau orang lain.
8. Membawa atau memelihara binatang peliharaan apapun.
9. Memindah, mengeluarkan, dan atau merusak inventaris kamar dan ma'had, atau mengotori lingkungan, kamar, dan fasilitas ma'had lainnya.
10. Melakukan kegiatan atau aktifitas yang merugikan/membahayakan diri sendiri dan atau orang lain.
11. Membawa sepeda motor atau mobil selama tinggal di ma'had.

Pasal 5 Sanksi

1. Barangsiapa terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang kewajiban ayat (1) dan atau melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang larangan ayat (1) dan (2) maka kepadanya, sesuai dengan ringan dan atau beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, dikenakan sanksi :
 - a. Diperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan.
 - c. Diskors dari studi.
 - d. Dikeluarkan dari ma'had.
 - e. Dikeluarkan dari ma'had dan Universitas.
2. Barangsiapa terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang kewajiban ayat (2), (3), (4), (5), (7), (8), dan atau (9); dan atau melaksanakan Bab III

Pasal 4 tentang Larangan ayat (3), (4), dan (10); maka kepadanya, sesuai dengan ringan dan atau beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, dikenakan sanksi :

- a. Diperingatkan.
 - b. Dita'zir sesuai kebutuhan.
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh Kartu Hasil Studi (KHS) dari ma'had.
3. Barangsiapa terbukti melanggar Bab II Pasa; 3 tentang Kewajiban ayat (6), maka kepadanya dikenakan sanksi :
- a. Diperingatkan.
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan.
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh Kartu Hasil Studi (KHS) dari ma'had.
4. Barangsiapa terbukti melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang larangan ayat (5), (6), (7), (8), dan (9); maka kepadanya, sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, dikenakan sanksi :
- a. Diperingatkan.
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan.
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh Kartu Hasil Studi (KHS) dari ma'had.

BAB IV **ATURAN TAMBAHAN** **Pasal 6**

1. Bentuk-bentuk sanksi (ta'zir) :
 - a. Berbuat asusila akan dikeluarkan dari ma'had.
 - b. Mencuri harus mengembalikan barang yang diambil dan dikeluarkan dari ma'had.
 - c. Pacaran harus membuat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
 - d. Memakai pakaian ketat bagi mahasantri putri dan celana pendek bagi mahasantri putra akan disita.
 - e. Tidak mengikuti shalat berjama'ah maghrib dan shubuh maksimal 3 (tiga) kali harus menghafal surat-surat pendek.
 - f. Tidak mengikuti kegiatan ma'had maksimal 3 (tiga) kali harus menghafal surat-surat pendek dan mufradat.
 - g. Bermalam di luar ma'had tanpa izin harus menghafal surat-surat pendek dan mufradat.
 - h. Terlambat jam malam maksimal 2 (dua) kali pelanggaran harus menghafal surat-surat pendek dan mufradat.
 - i. Berambut gondrong akan dipotong.
 - j. Menerima tamu bermalam di kamar harus menghafal surat-surat pendek dan bertanggung jawab jika ada hal-hal yang tidak diinginkan.

- 
- k. Mahasantri putra memasuki lingkungan mahasantri putri dan sebaliknya harus menghafal surat-surat pendek dan mufradat.
 - l. Tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab/Inggris harus menghafalkan mufradat/vocabularies 2 (dua) kali lipat dari jumlah mufradat (vocabularies) harian dan atau yang lain.
 - m. Menggunakan barang-barang elektronik selain yang disediakan ma'had akan disita.
 - n. Membawa senjata api dan senjata tajam akan disita dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi.
 - o. Membawa binatang peliharaan akan disita dan membuat surat pernyataan tidak mengulangi.
 - p. Bagi mahasantri yang terbukti sengaja merusak atau menghilangkan fasilitas ma'had maka kepadanya diberi sanksi untuk mengganti biaya barang yang rusak/hilang ditambah 50 % dari nominal harga barang tersebut.
2. Perubahan terhadap tata tertib ini dilakukan dalam rapat/musyawarah Dewan Kyai dan Para pengasuh Ma'had.
 3. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.

Malang, 01 Juli 2014
Mudir,

Dr. H. Isroqunnajah,
M.HI
NIP.
196702181997031001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Najibul Choir
NIM : 10110243
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 4 Desember 1987
Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2010
Alamat Rumah : Jl. Sunan Bonang No.20 Kel. Jrebeng Wetan Kec.
Kedopak Kota Probolinggo – Jawa Timur.

Malang, 06 Januari 2015

Mahasiswa

Ahmad Najibul Choir